

**NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM PADA PELAKSANAAN TRADISI
RATIB SAMAN PADA MASYARAKAT
DESA BUNGA TANJUNG**

SKRIPSI



Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

DISUSUN OLEH:

SONY AGUSTIAWAN

Nim:1710106020

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
TAHUN 2022**

**NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM PADA PELAKSANAAN
TRADISI RATIB SAMAN: STUDI KASUS PADA
MASYARAKAT DESA BUNGA TANJUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

DISUSUN OLEH:

SONY AGUSTIAWAN

Nim:1710106020

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
TAHUN 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SONY AGUSTIAWAN

NIM : 1710106020

JURUSAN : MANAJEMEN DAKWAH

ALAMAT : BUNGA TANJUNG

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**Nilai-nilai Dakwah Islam Pada Pelaksanaan Tradisi Ratib Saman Studi kasus Pada Masyarakat Desa Bunga Tanjung**” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Kerinci, April 2022

Yang menyatakan



SONY AGUSTIAWAN

NIM. 1710106020

Drs. Fauzi, M.A
Aan Firtanosa, M.A
Dosen IAIN Kerinci

Sungai Penuh, April,2022
Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan
Dakwah
Di –
Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat, setelah membaca dan memperhatikan lalu mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **SONY AGUSTIAWAN, NIM: 1710106020** yang berjudul “**Nilai-nilai Dakwah Islam Pada Pelaksanaan Tradisi Ratib Saman Studi kasus Pada Masyarakat Desa Bunga Tanjung**” dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab,dan Dakwah, Institut Agama Islam Negei (IAIN) Kerinci.

Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya dapat diterima dengan baik. Demikianlah, kami ucapakan tarima kasih semoga bermanfaat bagi agama bangsa dan negeri.

Wassalamu'alaikumWr.Wb

DOSEN PEMBIMBING I



(Drs.FAUZI, M.A)

DOSEN PEMBIMBING II



(AAN FIRTANOSA, M.A)

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “**Nilai-nilai Dakwah Islam pada Pelaksanaan Tradisi Ratib Saman Di Desa Bunga Tanjung**”, telah dimunaqasahkan oleh: **SONY AGUSTIAWAN, NIM: 1710106020**, sidang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci pada hari Kamis, 12 Januari 2023, dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Manajemen Dakwah.

Sungai Penuh, Januari 2023

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
Ketua Sidang


DR. Ahmad Zuhdi, M.A
NIP. 196912252007011039

Penguji I



Drs. Samin, M.Pdi
NIP. 196808052000031002

Penguji II



Jamal Mirdad, M.A
NIP. 198702062020121006

Pembimbing I



Drs. Fauzi, MA
NIP. 196912312005011078

Pembimbing II



Aan Firtanosa, S.Sos.I, M.A
NIP. 2011098801

PERSEMBAHAN

Dedikasi

Saya dedikasikan kepada kedua orang tua saya tercinta yaitu ayah saya Arianto dan ibu saya Lisnadra, yang senantiasa mendo'akan dan mensupport baik dari aspek sosial atau dari aspek finansial dalam menyelesaikan pendidikan saya dari yang paling dasar hingga tingkat sarjana ini. Semoga Allah memberikan Berkah dan Ridho terhadap ilmu yang ananda peroleh, dan semoga hasil skripsi ini dinilai ibadah di hadapan Allah agar mengalir segala kebaikan kepada Ayah dan Ibu ananda. Aminn ya Robbal Alamin. Terima Kasih Penulis ucapkan kepada seluruh yang telah memberi sufort dan motivasi.

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

(Q.S. Adz-Zariyat ayat 56)

INSTITUT ASAMPI ISLAM Negeri
KERINCI

SONY AGUSTIAWAN, NIM 1710106020 judul skripsi “Nilai-nilai Dakwah Islam Pada Pelaksanaan Tradisi Ratib Saman Studi kasus Pada Masyarakat Desa Bunga Tanjung”

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Nilai-nilai Dakwah Islam Pada Pelaksanaan Tradisi Ratib Saman Studi kasus Pada Masyarakat Desa Bunga Tanjung” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pelaksanaan tradisi Ratib Saman di Desa Bunga Tanjung dan pandangan al-Qur’an terhadap tradisi Ratib Saman tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yakni penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan dengan hasil penelitian berupa kata, kalimat, gambar ataupun skema. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tradisi Ratib Saman ini berasal dari ajaran tarekat Sammaniyah dan pelaksanaan tradisi tersebut merupakan hasil persepsi dari para pembesar ajaran tarekat terhadap terhadap Q.S. ali-Imran ayat 191 yang juga dijadikan sebagai landasan dalil utama dalam pelaksanaan tradisi ini. Didapati juga bahwa pandangan al-Qur’an terhadap tradisi ini diperbolehkan, karena sesuainya pelaksanaan tradisi dengan ayat al-Qur’an berkenaan zikir yang ada, dan adanya hadis nabi yang berkaitan dan menjelaskan tentang proses pelaksanaan tradisi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pelaksanaan tradisi ini memiliki dalil landasan masing-masing, mulai dari waktu pelaksanaan, proses pelaksanaan serta ayat-ayat ataupun kalimat zikir yang dibacakan saat berlangsungnya proses tradisi. Model tradisi seperti ini juga sudah dilakukan sejak zaman khalifah Abu Bakar as-siddiq. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwasannya pelaksanaan tradisi Ratib Saman di Desa Bunga Tanjung sesuai dengan ajaran islam, terdapat dalil ayat al-Qur’an ataupun hadis yang sesuai dan menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi tersebut, serta adanya pengaruh spiritual yang dirasakan oleh orang-orang yang mengikuti tradisi, yakni ketenangan hati dan kekhusyukan dalam pelaksanaan ibadah.

Kata kunci : Tradisi *Ratib Saman*, zikir, Di Desa Bunga Tanjung

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين الرحمن والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله

وصحبه رسول الله اجمعين- اما بعد

Puji syukur hanya kepada Allah Subhanahu wata'ala, yang memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya yang tidak terhingga kepada seluruh makhluk, terkhusus kepada penulis, yang telah diberikan nikmat usia, nikmat kesehatan, juga rahmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan besar umat Islam Rasulullah Muhammad Sholallahu 'alaihi wasallam Rahmat bagi sekalian alam. Dalam penyelesaian Skripsi ini, banyak sumbangsih dari berbagai pihak kepada penulis, oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta
2. Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci
4. Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
5. Bapak Drs. Fauzi, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Aan Firtanosa, M.A selaku pembimbing II
6. Dosen Pembimbing Akademik
7. Buya Imanuddin sebagai informan utama dalam penelitian ini

Atas sumbangsih dan segala bantuan yang diberikan kepada penulis, hingga selesailah Skripsi ini dan menjadi karya ilmiah yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Penulis mendo'akan semoga karya ilmiah ini menjadi kebaikan yang mengalir kepa-

da pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, dan menjadi ibadah di sisi Allah Subhanahu wata'ala.

Sungai Penuh, April, 2022

Wassalam

Ttd Penulis



SONY AGUSTIAWAN

NIM: 1710106020



DAFTAR ISI

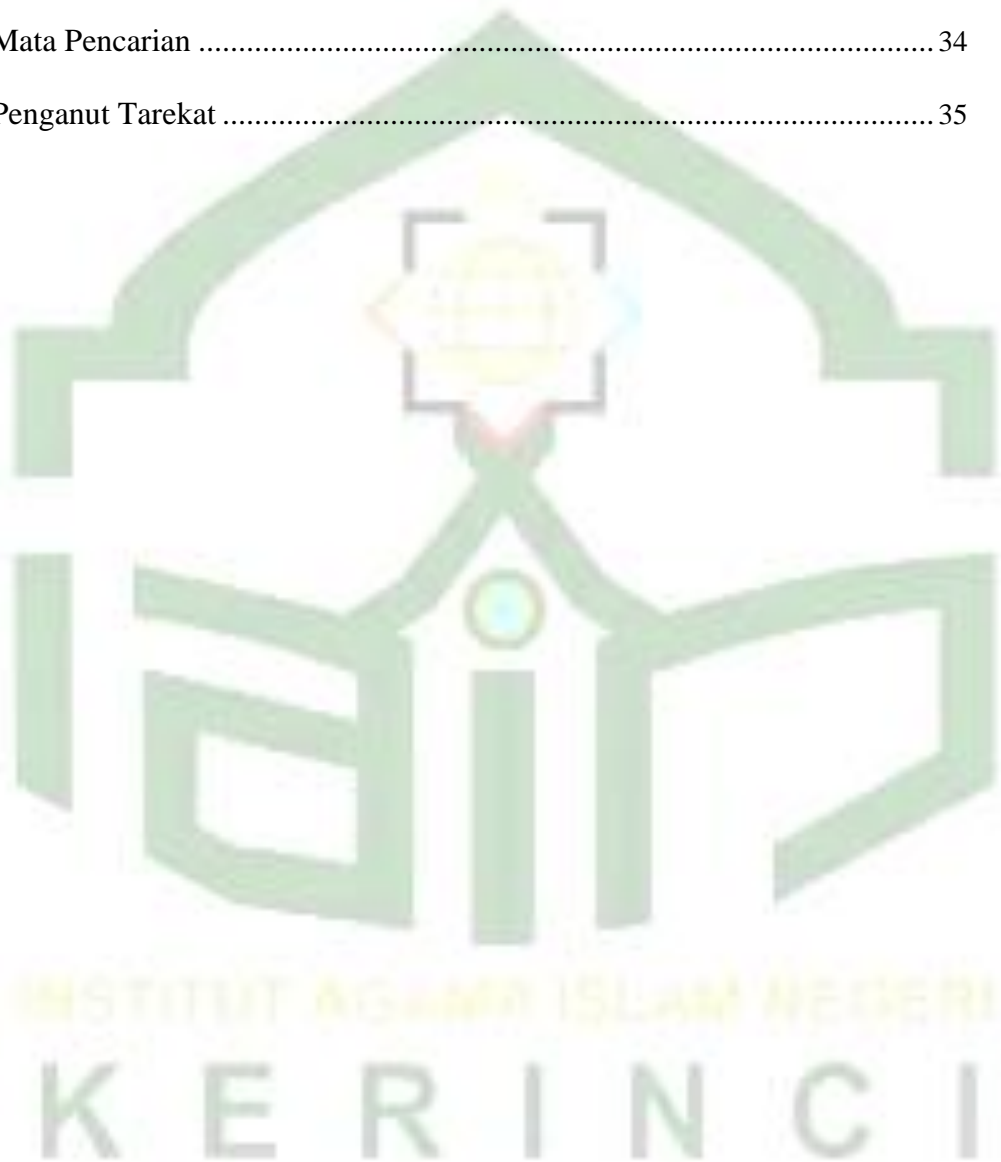
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Dakwah	9
1. Pengertian Dakwah.....	9
2. Unsur-unsur Dakwah.....	11
3. Faktor-faktor Dakwah	12
4. Problematika Dakwah	13
B. Tradisi	15
1. Pengertian Tradisi.....	15
2. Fungsi Tradisi	18
3. Macam-macam Tradisi	18
C. Ratib Saman	19
1. Pengertian Ratib Saman.....	19
2. Sejarah Ratib Saman	21
3. Tradisi Ratib Saman Di Berbagai Daerah.....	23

4. Tujuan Zikir.....	27
5. Manfaat Zikir	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
1. Letak Geografis	31
2. Luas Wilayah	31
3. Monografis Desa Bunga Tanjung	32
4. Data Penduduk Desa Bunga Tanjung	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Konsep Zikir Pada Tarekat Sammaniyah.....	36
B. Ratib Saman (<i>Ratib tegak</i>) Dan Penafsiran Buya Hamka Terhadap Q.S Ali Imran 191 Dan Q.S An-Nisa' 103.....	47
BAB V PENUTUP.....	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel Batas wilayah Desa Bunga Tanjung	31
Tabel Luas Wilayah	32
Tabel Monografis.....	32
Tabel Jumlah Penduduk.....	33
Tabel Mata Pencarian	34
Tabel Penganut Tarekat	35



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memandang Dakwah sebagai inti dari Dakwah itu sendiri. Nilai yang dimaksud tersebut adalah akhlak, yakni nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama Islam yang bersumberkan Al-quran dan Hadits. Nabi Muhammad SAW bersabda: “orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (riwayat abu dawud no. 4682 di kitaabus sunnah dari tarmidzi no. 1162 di kitaabur radhaa) demikian juga dalam sabda rasulullah yang lain “tidak lah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia” tujuan pendidikan nilai yang merupakan tujuan pendidikan akhlak yaitu dalam rangka melaksanakan perintah allah, bukan hanya untuk mendapatkan harta, kekuasaan, kenikmatan, ataupun kebahagiaan hidup di dunia semata.¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa nilai Dakwah agama Islam itu sangat penting dikehidupan, karena Nilai yang dimaksud tersebut adalah akhlak, yakni nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama Islam yang bersumberkan al-quran dan hadits. Al-quran dan hadits sangat menjadi pedoman bagi umat Islam.

Sebagai sebuah ajaran tarekat atau ajaran agama yang dianut oleh masyarakat, yang mana agama merupakan sumber moral penganutnya.

Ratib Saman tentunya mempunyai peranan dalam membentuk moralitas atau akhlak masyarakat bagi umat Islam, yang khususnya masyarakat Bunga Tanjung. Terutama pada abad modern saat ini, banyak yang tidak mengetahui apa yang dikatakan dengan Ratib Saman.

¹ Ade Imelda Frimayanti. Jurnal online. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Vol 8 no. 2 hal. 228 Akses di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2128> pada tanggal 02 Februari 2021.

Pada pelaksanaan zikir tarekat sammaniyah dikenal dengan Ratib Samman. ada empat bagian dalam pembacaan dzikir Ratib Saman ini. Begitupun berbagai aliran-aliran tarekat lainnya, memiliki teknik zikir yang berbeda pula. Berbagai aliran tarekat ini, tetap berupaya mengembangkan ajaran-ajarannya pada era modern saat ini.

Perintah berzikir banyak ditemui didalam ayat al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam Q.S al-Ahzab ayat 41-42.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.

Zikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu, zikir merupakan kehidupan hati yang hakiki, jika aktifitas zikir telah hilang dari diri seorang hamba maka dia bagaikan tubuh yang tidak mendapatkan makanan², menjadi lemah dan tak berdaya karena lalai dan kurang mengingat kepada Allah SWT.

Allah menyifati ulil albab, yaitu orang-orang yang senantiasa menyebut Rabbnya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan berbaring. Orang-orang yang senantiasa mengingat Allah akan mendapatkan ketenangan hati, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

²Abd al-razaq al-shadr, fiqhu ad'iyah wa azkar, terj. Misbah "Berzikir Cara nabi, merengkuh puncak zikir, tahmadi, tahlil dan hauqalah", (jalarta:hikmah PT.mizan publika,2007), hlm 16.

Kata tenang dalam ayat di atas memiliki arti dan dimensi yang sangat luas, yakni mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat, kebahagiaan yang sempurna yang diinginkan setiap manusia. Zikir bukan hanya ibadah yang bersifat batiniyah, tetapi juga qalbhiyah. Makna tenang berarti pula kesenangan dan ketenangan berada di sisi Allah. Merasa tentram mengingat kepadaNya, sebagai perlindungan dan permohonan pertolongan. Ayat ini pula bermakna bahwa Allah berhak untuk diingat.³ Imam Nawawi menyatakan bahwa zikir yang afdal adalah dilakukan bersamaan baik dalam lisan ataupun hati. Jika harus salah satunya, maka di hati adalah yang paling utama.⁴

Adapun tujuan berzikir adalah mensucikan jiwa dan membersihkan hati serta membangun nurani, maka siapa yang diberi hidayah untuk melakukannya maka ia telah diberi kesempatan untuk menjadi Wali Allah SWT. Berzikir, menyebut, dan mengingat-ingat janji dan kebesaran Allah SWT menjadikan hati menjadi tentram, jiwa menjadi hidup, kehidupan selalu dinaungi oleh kebahagiaan.⁵

Zikir merupakan salah satu ibadah yang sangat mudah untuk dilakukan, karena tidak terbatas oleh waktu tempat, dan tidak mempunyai syarat khusus untuk melakukannya, zikir pula dapat dilakukan walau hanya dilafazkan di dalam hati. Pelaksanaan zikir dapat dilaksanakan secara sendirian atau berjamaah. Ketika membaca zikir secara sendirian, orang-orang dapat melakukan zikir dimanapun asal tempat itu suci, begitu juga saat melaksanakan zikir secara berjamaah. Hanya saja saat melakukan zikir berjamaah, pelaksanaan akan dipimpin oleh satu orang dan sisanya mengikuti dengan suara yang pelan ataupun didalam hati.

Dikarenakan pelaksanaannya yang mudah dan mempunyai banyak manfaat, tidak sedikit kelompok masyarakat menjadikan zikir sebagai tradisi.

³M. Abdullah, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2007), hlm. 20

⁴ibid, hlm 244

⁵M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm.1.

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan dari suatu kelompok masyarakat.⁶ Mereka menjadikan zikir sebagai tradisi yang dibaca rutin dengan menghafal keamanan dan ampunan dari Allah SWT untuk diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar.

Begitu juga dengan Masyarakat Bunga Tanjung yang terletak di Kecamatan Tanah Cogok ini juga memiliki tradisi zikir berjamaah yang rutin dilakukan, tetapi berbeda dengan pelaksanaan zikir pada umumnya, pelaksanaan tradisi zikir berjamaah di Desa Bunga Tanjung ini dilakukan dengan posisi berdiri dengan menggerakkan badan ke kanan dan ke kiri sembari melafazkan bacaan zikir dengan suara yang besar, tradisi ini diberi nama Ratib Saman. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam rangka memperingati hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Puasa Enam, dan Hari Raya Idul Adha.⁷

Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan membaca niat, dilanjutkan dengan pembacaan takhtim lalu zikir dan lafaz ayat al-Qur'an, kemudian ditutup dengan doa. Salah satu landasan dalil dari tradisi ini adalah Q.S. ali – Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۗ سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (ser-

⁶Umanailo, M., and Chairul Basrun. "Perubahan Sosial di Indonesia: Tradisi Akomodasi dan Modernisasi."

⁷Wawancara dengan buya imanuddin, tanggal 26 agustus 2022. Di desa bunga tanjung,kerinci.

ayaberkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka"

Dari ayat diatas, mereka meyakini bahwa gerakan zikir tidak terbatas pada satu posisi saja, karna bisa saja dilakukan dalam keadaan duduk, baring ataupun berdiri. Tidak ada pembatasan pada gerakan ataupun waktu tertentu. Pelaksanaan zikir dalam berbagai keadaan ini dikarenakan kewajiban mengingat Allah dapat dilakukan disetiap saat dan sebagai salah satu jalan untuk memohon perlindungan Allah. Respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an ini dikenal dengan istilah living quran.⁸

Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa, tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an, bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam melakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan living qur'an (al-Qur'an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat. Didi Junaedi juga menambahkan, seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an itu sendiri.⁹

Living qur'an juga dapat bermaksud makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, yakni memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis yang terbentuk atas praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atau pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan adanya anggapan keutamaan dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kehidupan praktis kehidupan keseharian umat.¹⁰

Tradisi dzikir Samman pada prinsipnya merupakan suatu wujud ekspresi syukur masyarakat kepada tuhan. Dari observasi yang diperoleh ada beberapa desa yang masih

⁸Heddy Shri Ahimsa Putra, *The living al-qur'an* : Beberapa Prespektif Antropologi, (Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2012), vol. 20, hlm.

⁹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press 2015) hlm 104

¹⁰M Mansyur, dkk, *metodologo penelitian living quran dan hadis*, (Yogyakarta:TH press,2007) hlm 5

melaksanakan tradisi Ratib Saman, salah satunya desa Bunga Tanjung. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada pelaksanaan peringantan hari besar Islam seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha dan hari besar lainnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai dan makna simbolis serta filosofi yang terkandung di dalam profesi tradisi ini yang pada dasarnya bukanlah semata-mata acara ritual, melainkan keterkaitan antara sistem kepercayaan, sistem pengetahuan dan praktik-praktik nilai kehidupan masyarakat dalam memaknai dan menghargai arti lingkungan bagi kelangsungan hidup bersama.

Mengetahui keunikan dan perkembangan tradisi dzikir Ratib Samman yang semakin berkembang pesat hingga saat ini, serta mampu memberikan manfaat dan pengajaran kepada masyarakat dan generasi milenial, sehingga penulis tertarik untuk menjadikan subjek material dari penyusunan penelitian skripsi kali ini.

Adanya hal tersebut inilah yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan dilanjutkan dengan penulisan laporan. Dari sini penulis tertarik untuk mengangkat tema skripsi dengan judul “Nilai-nilai dakwah islam pada tradisi Ratib Saman di Desa Bunga Tanjung”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini , penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tradisi zikir Ratib Saman dan Konsep zikir Ratib Saman di desa Bunga Tanjung ?
2. Bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap tradisi Ratib Samman di desa Bunga Tanjung ?
3. Bagaimana sejarah masuknya Ratib Saman pada Desa Bunga Tanjung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas ,tujuan perancangan ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan memahami biografi tokoh pendiri tradisi dzikir Ratib Samman di desa Bunga Tanjung.
2. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui perkembangan tradisi dzikir Ratib Samman di desa Bunga Tanjung.
3. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui prosesi atau tata cara tradisi Ratib Samman di desa Bunga Tanjung.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini ditujukan dan diharapkan untuk menciptakan model pelestarian tradisi dzikir Ratib Samman di desa Bunga Tanjung. Diharapkan dapat digunakan oleh semua kalangan masyarakat dalam mempertahankan, atau bahkan mengembangkan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tradisi yang selama ini banyak terabaikan atau dilupakan karena perkembangan zaman. Dengan demikian, diwujudkan hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam mengangkat kembali dan mengembangkan kekayaan kebudayaan yang terdapat di berbagai daerah sebagai penyokong – penyokong kebudayaan yang ada di nusantara .

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi mahasiswa jurusan keagamaan yang terutama di Jurusan Manajemen Dakwah (MD).

Segi praktis, bagi para pembaca baik akademisi maupun masyarakat pada umumnya dapat dimanfaatkan sebagai bentuk alternatif model pelestarian tradisi pada masyarakat di desa Bunga Tanjung dengan tidak menutup kemungkinan dapat digunakan untuk melestarikan tradisi lainnya di wilayah Kabupaten Kerinci atau bahkan di Indonesia sekalipun, karya ini juga diwujudkan agar berguna untuk menambah wawasan informasi dan keilmuan baik masyarakat desa Bunga Tanjung dan sekitarnya.

E. Penelitian Terdahulu

Pada kajian terdahulu penulis menemukan beberapa karya-karya yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, sebagai acuan berikut adalah beberapa penelitian lain yang masih memiliki keterkaitan dalam penulisan ini , karya – karya tersebut di antaranya adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Arin Suyatin jurusan pendidikan seni tari Fakultas Pendidikan Bahasa dan seni universitas pendidikan Indonesia 2013 dengan judul “seni dzikir Samman di desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Banten”. Skripsi ini membahas seni dan tradisi dzikir Ratib Samman dan perkembangannya di desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Banten.¹¹
2. Jurnal yang ditulis oleh Hasani Ahmad Said UIN Syarif Hidayatullah Jakarta volume 10 No. 1 2016 , dengan judul “Islam dan budaya di Banten : menelisik tradisi debus dan maulid” jurnal ini membahas tentang masalah tradisi debus dan dzikir maulid (dzikir Samman) di Banten.¹²

¹¹Arin Suyatin, “Seni Dzikir Samman Di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Banten” (Skripsi – Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Fakultas Bahasa Dan Seni. Bandung, 2013).

¹²Muhammad Hasan, “Pendidikan Islam Pada Komunitas Dzikir Samman” (Skripsi - Universitas Islam Negeri Malik” Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,”Malang,2013).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah dalam bahasa arab berasal dari kata (da'a, yad'u da'watan), berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu.¹³ Atau kata da'a, yad'u, duaan, da'wahu, berarti menyeru akan dia.¹⁴

Secara istilah dakwah sangat beragam, hal ini bergantung pada sudut pandang dan pemahaman para pakar dalam memberi pengertian dakwah itu, sehingga yang diberikan para pakar yang satu dengan yang lain sering terdapat persamaan. Untuk lebih jelasnya beberapa definisi dakwah menurut ahli.

a. Syekh Ali Mahfudz.

Di dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin, mengintrodusir pengertian dakwah sebagaimana dikutip oleh Salmadani dalam bukunya filsafat dakwah dan A.Rasyad Shaleh dalam bukunya manajemen dakwah islam, yaitu: Artinya: “mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang yang mungkar agar mereka dapat kebahagiaan di Dunia dan akhirat.

Jadi yang dimaksud oleh Syekh Ali Mahjudz ini adalah sangat umum, yaitu mendorong manusia agar berbuat kebajikan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.

b. Abu Bakar Aceh

Menurut abu bakar aceh yang dikutip oleh totok jurnantorc dalam bukunya psikologi dakwah, menulis definisi dakwah, adalah perintah mengadakan seruan kepada manusia untuk

¹³Mahmud Yunus, *Dakwah dalam Perspektif Al-qur'an dan Hadis*, (Jakarta : PT Hidakarya Agung, 1989), hal.127.

¹⁴Luis Ma'luf, *Al-munjid fi allughat*, (Beirut : Dar Al Masyriq, 1997), hal.216

kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.

Jadi Abu Bakar Aceh mendefinisikan Dakwah, diawali dengan kata-kata perintah mengadakan seruan kepada manusia.

c. Khadir Khatib Bandaro

Dalam bukunya yang berjudul suatu studi tentang ilmu dakwah, tabligh, menuju para da'i profesional mensinyalir pengertian dakwah sebagai aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf hidup manusia yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul oleh seseorang sekelompok orang secara sadar dan dalam upaya menimbulkan pengertian, kesadaran dan pengalaman terhadap ajaran agama islam .

Jadi khaidir khatib bandaro mendepenisikan dakwah, diawali –an kata-kata aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan disengaja.

d. M.Arifin

Memberikan batasan dakwah dalam pengertian suatu ajakan dalam bentuk, tulisan, tingkah laku dan sebagainya

Yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara idividual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta penghayatan terhadap ajakan agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pelaksanaan.

Jadi pada hakikatnya Arifin berusaha memberikan batasan dakwah dalam pengertian yang sangat luas, dimana segala sesuatu upaya menyebar luaskan dalam segala lapangan hidup manusia, tentu artikel-artikel kegarnaan di media elektronik termasuk aktivitas dakwah.

Defenisi-defenisi tersebut diatas, meskipun terdapat perbedaan perumusan, tetapi apabila dibandingkan satu sama lain dapat dirumuskan bahwa Dakwah adalah segala upaya untuk menyebar luaskan islam kepada orang lain dalam segala lapangan kehidupan manusia untuk

kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat, dengan kata lain segala aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh manusia beragama islam dengan baik tanggung jawab disertai akhlak yang mulia agar mereka memperoleh sa'adah masa kini dan masa mendatang.¹⁵

Kata dakwah secara etimologis merupakan bentuk masdar berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru dan mendorong. Secara terminologis dakwah artinya mengajak dan menyeru umat islam menuju pedoman hidup yang diridhai oleh Allah SWT dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Menurut masdar helmy, dakwah islam adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar untuk bisa membawa kebahagiaan dunia dan akhirat¹⁶.

Dakwah merupakan kewajiban bagi muslim dan muslimah pada setiap masa dan keadaan. M. Natsir sebagai tokoh islam modernis dalam buku monumentalnya Fiqhud Da'wah, menyatakan bahwa dakwah dalam arti luas, adalah kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap muslim dan muslimah. Dakwah secara terminologi, banyak pendapat tentang defenisi dakwah di antaranya ialah Toha Yahya Umar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

2. Unsur-unsur Dakwah

Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak hanya dilakukan oleh pribadi atau peroranga, tetapi dapat dilakukan secara kelompok atau organisasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Jamaluddin Kafie dan M. Arifin. Tujuan dari kegiatan Dakwah sendiri adalah untuk menuju kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

¹⁵Arifin, *psikologi dakwah*, (jakarta, bumi aksara 1994), hal.6

¹⁶Masdar helmy, *Dakwah Dan pembangunan*, (Jakarta: Wijaya 1976), hal.1

Unsur-unsur dakwah terdiri dari pelaku dakwah, penerima dakwah, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah. Adapun penjelasan dari beberapa unsur dalam dakwah adalah sebagai berikut:

a. Da'i

Da'i (pelaku dakwah) adalah orang yang melaksanakan dakwah dengan lisan, tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga¹⁷. Untuk mencapai keberhasilan, pelaku dakwah baik yang secara perorangan maupun kelembagaan, harus mempersiapkan secara matang dalam penguasaan materi, metode, media, dan psikologi¹⁸.

b. Mad'u

Mad'u (penerima dakwah) adalah manusia secara keseluruhan, baik secara perorangan atau kelompok. Agar dakwah dapat terarah dan tidak disampaikan secara serampangan, maka diperlukan adanya klasifikasi penerima dakwah seperti berdasarkan usia dan tingkat intelektualitas¹⁹.

Menurut Muhammad Abduh bahwa mad'u terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:²⁰

- 1) *Golongan cerdik cendekiawan* yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) *Golongan awam*, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) *Golongan* yang berbeda dengan golongan yang di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

3. Faktor-faktor Dakwah

¹⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, *Op.cit.*, hal. 20

¹⁸Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, *Op.cit.*, hal. 27.

¹⁹Samsul Munir Amin, *Op.cit.*, hal. 29..

²⁰Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, *Op.cit.*, h. 20

Dakwah tidak akan berhasil apabila seorang da'i tidak menyerahkan dirinya secara totalitas untuk berjuang di jalan Allah SWT. Dakwah yang berhasil ialah dakwah yang efektif membimbing manusia untuk amar ma'ruf dan nahi mungkar. Banyak faktor yang mendukung keberhasilan dakwah ini, diantaranya adalah:

- 1) Pemahaman yang mendalam
- 2) Keimanan yang kuat
- 3) Kesadaran yang sempurna
- 4) Kesadaran yang sempurna
- 5) Kerja yang kontinu

Dalam rangka mencapai tujuan yang mulia itu, seorang muslim harus bersedia menjual diri dan hartanya kepada Allah SWT. Sampai dia tidak memiliki apa-apa. Dia menjadikan dunia hanya untuk dakwahnya, demi untuk memperoleh keberhasilan akhirat, sebagai pembalasan atas pengorbanannya.

4. Prolematika Dakwah

Islam. Sehingga islam harus disebarluaskan kepada umat manusia. Jika kita memiliki sebuah ilmu, jangan hanya diamalkan untuk kehidupannya sendiri, tetapi harus disampaikan kepada orang lain. Sebagai muslim yang beriman, kita diwajibkan untuk melaksanakan dakwah walaupun hanya satu ayat. Apalagi di era globalisasi yang serba kecukupan saat ini, banyak strategi, metode, dan media yang dapat kita lakukan untuk melaksanakan dakwah. Hadirnya media-media baru seperti surat kabar, majalah, sosial media, jurnal, film, televisi, radio, lukisan, iklan, lagu, dan sebagainya mempercepat penyebaran aktivitas dan materi dakwah. Berbeda ketika pada zaman Rasulullah dan sahabat media dakwah sangat terbatas, hanya berkisar pada dakwah qauliyah bi al-lisan dan dakwa fi'liyah bi al-uswah ditambah dengan media penggunaan surat (rasail)²¹.

²¹Julis Suriani, *Komunikasi Dakwah Di Era Cyber*, no. 2 (2017): hal 252-265

Pada masa pandemi covid 19 ini merupakan keadaan diluar kondisi normal yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan mulai dari sosisal, pendidikan, ekonomi termasuk berdampak pula pada kegiatan keagamaan salah satunya kajian-kajian dakwah bisa dilakukan dengan pendekatan kultural (pendidikan, budaya maupun psikologis) melalui taktik dakwah berupa tabligh, tarbiyah, tausyiah, ta'lim dengan media tatap muka langsung sulit dilakukan dikarenakan adanya keharusan untuk social dan physical distancing untuk mencegah penularan covid 19 ini sehingga kajian-kajian keagamaan di masjid, majelis ta'lim, madrasah dan sejenisnya yang mengumpulkan banyak orang tak memungkinkan untuk diadakan.

Sejak ditemukannya internet pada awal tahun 1990-an, perkembangan teknologi komunikasi terus mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Perbaikan demi perbaikan terus dilakukan oleh para praktisi demi terciptanya iklim komunikasi yang cepat dan efisien. Salah satu produk dari perkembangan internet adalah media *online* atau *cyber*. Media ini dapat disamakan dengan pemanfaatan media dengan menggunakan perangkat internet. Sekalipun kehadirannya belum terlalu lama, media online sebagai salah satu jenis media massa tergolong memiliki pertumbuhan yang spektakuler. Bahkan, saat ini hampir sebagian besar masyarakat menggemari media online²².

Dakwah digital, terutama yang melalui media tayangan video di sosial media seperti *youtube*, *instagram*, *facebook*, *twitter*, melekat dalam kehidupan kita sejak beberapa tahun terakhir. Banyak manfaat yang didapatkan umat islam dari dakwah digital ini. Terutama, bagi kalangan umum yang tidak sempat menghadiri kajian-kajian keislaman secara fisik langsung. Bahkan, banyak dari mereka yang mendapatkan hidayah setelah menonton tayangan-tayangan dakwah keislaman dari banyak ustadz.

²²Yunus, Syarifudi, 2010, *Jurnalistik Terapan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010) hal 33.

Salah satu aspek terpenting dalam dakwah ialah pemanfaatan media. Pada prinsipnya ada dua fungsi media, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dirdjo dan Siregar²³ yaitu untuk memberikan pengalaman yang konkret kepada pemirsa, dan sebagai sarana komunikasi. Dengan demikian, pemilihan media seharusnya dilakukan secara selektif dengan mengacu kepada beberapa kriteria. Seperti kesesuaian, faktor biaya, kesesuaian metode, karakteristik pemirsa, pertimbangan praktis, dan ketersediaan media itu sendiri.

Era telah berubah. Zaman terus bergerak. Model masyarakat mencari informasi juga telah berganti. Jika dulu masyarakat rela berhari-hari berjalan kaki menuju tempat pengajian dan yang diisi oleh ustadz kondang, kini mereka tidak perlu repot dan capek.

Problem masyarakat saat ini banyak menghabiskan waktu dirumah dimanfaatkan dengan hal-hal positif yang salah satunya memberikan uswah. Yang cukup penting dalam memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Tentu disini yang memiliki peran yang sangat disegani dan lebih didengar oleh masyarakat adalah ulama.

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Secara definisi istilah “tradisi” dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.²⁴ Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam ke-

²³Sudarsono Sudirdjo, dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2004) hal 6-7

²⁴ W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 1088.

hidupan sosial.²⁵ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipelihara.²⁶

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang disimulasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaankebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.²⁷

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.²⁸

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan dan penerusnya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan

²⁵ Ariyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hlm. 4.

²⁶ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 459.

²⁷ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisius, 1976), h. 11.

²⁸ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), h. 3.

terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa sesuatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa kini pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan 44 Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisius, 1976), h. 11. 45 Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), h. 3. 38 hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.²⁹

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata Urf yaitu secara etimologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”. Al-urf (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.³⁰ Secara terminology menurut Abdul-Karim Zaidan, Istilah urf berarti: “Sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan”.³¹ Menurut Ulama “Usuliyin Urf adalah “Apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan, atau meninggalkan”.³² Al-Urf adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara’ tidak ada perbedaan antara al-urf dan adat istiadat.³³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi sama halnya dengan adat istiadat yang berlaku yaitu Adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Sehingga adat ini atau tradisi masih berlaku sampai hari ini dan

²⁹ 46 Hassan Shadily, “Tracy Spencer,” *Ensiklopedi Islam*, Vol 6, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), h. 3608.

³⁰ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h. 99.

³¹ Satria Efendi, dkk, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: CV Smart, 2008), h. 153.

³² Masykur Anhari, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: CV Smart, 2008), h. 110.

³³ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam “Ilmu ushulul fiqh”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 133.

mengikat masyarakat untuk melaksanakannya jika tidak melaksanakannya maka kualat atau laknat akan menimpanya. Sedangkan budaya adalah hasil karya cipta manusia dengan kekuatan jiwa dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan dan penghidupan manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.

2. Fungsi Tradisi

Edward Shils menjelaskan beberapa fungsi tradisi bagi masyarakat, yakni :

- 1) Menyediakan fragmen warisan historis yang bermanfaat bagi masyarakat. Tradisi sama halnya dengan sekumpulan gagasan dan material yang dapat digunakan oleh manusia dalam melakukan tindakan baik sekarang ataupun yang bersifat membangun di masa depan.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan dan aturan yang sudah ada. Semua hal ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat para anggota kelompok masyarakat.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan dan memperkuat loyalitas terhadap suatu kelompok. Tradisi daerah baik kota ataupun komunitas lokal memiliki fungsi yang sama, yakni mengikat anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan rasa tidak puas pada kehidupan modern.

3. Macam-macam Tradisi

Beberapa bentuk tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Indonesia, diantaranya :

1. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai ben-

tuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

2. Tradisi Ritual Budaya

Banyak tradisi yang dilakukan oleh masyarakat berkenaan dengan ritual budaya, semuanya tergantung dengan budaya masing-masing daerah dengan tujuan dan maksud tertentu. Seringkali tujuan yang dituju adalah demi keselamatan, tentang sesuatu yang akan terjadi di masa depan, wujud dari rasa syukur terhadap suatu rezeki ataupun permohonan perlindungan dari sesuatu yang mengganggu kehidupan.

C. Ratib Saman

1. Pengertian Ratib Samman

Ratib adalah kumpulan lafaz Al-Qur'an, zikir dan do'a yang disusun secara rutin dan teratur³⁴. Ratib juga berarti kumpulan do'a dan zikir yang dibaca secara rutin. Kata samman sendiri berasal dari nama pendiri Tarekat Sammaniyah yakni Muhammad Bin Abdul Al-Karim Al-Madani Al-Syafi'i Al-Samman atau yang lebih dikenal dengan dengan nama Syeikh Muhammad Samman.³⁵ Dalam kitab manaqib syeikh al-waliy al-shyahir sendiri dijelaskan bahwa syeikh samman adalah seorang tokoh sufi yang menggabungkan antara syariat dan tarekat (*al-jami baina al-syariah wa al-thariqah*). Hal yang menarik dari tarekat ini

³⁴Tim penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1175.

³⁵Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam Di Indonesi*. (Jakarta: Prenada, 2004) hlm. 159

adalah selain corak yang dianutnya, yakni corak *wahdatul wujud* yang dianggap tidak bertentangan oleh syariat,³⁶ juga karena tarekat ini adalah gabungan beberapa tarekat seperti tarekat Al-Qadiriyyah dan Naqsabandiyah.

Ratib samman atau ratib tegak ialah zikir yang dilakukan secara berdiri yang biasa dilakukan pada hari-hari besar islam seperti malam takbiran atau malam hari raya idul fitri, idul adha, malam enam belas ramadhan, malam dua puluh tujuh ramadhan, dan hari-hari islam lainnya.

Ratib atau zikir ditinjau dari segi bahasa berarti mengingat, puji-pujian atau do'a kepada tuhan yang diucapkan berulang-ulang seperti *lailahailallah, allahu akbar*. sedangkan menurut istilah, zikir berarti membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Dalam ensiklopedia tematis dunia islam, zikir diartikan dengan ingat, maksudnya mengingat Allah SWT. Agar manusia tidak lupa dengan penciptanya serta terhindar dari penyakit sombong dan takabur. Dalam istilah tasawuf, ratib diartikan sebagai suatu bentuk zikir yang dipakai oleh guru atau ulama besar untuk dibaca. Ratib merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu, zikir merupakan kehidupan hati yang hakiki, jika aktivitas zikir telah hilang dari diri seorang hamba maka dia bagaikan tubuh yang yang tidak mendapatkan makanan, menjadi lemah dan tak berdaya karena lalai dan kurang mengingat kepada Allah SWT.³⁷

Allah menyifati *ulil albab*, yaitu orang-orang yang senantiasa menyebut Rabbnya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan berbaring. Orang-orang yang senantiasa mengingat Allah akan mendapatkan ketenangan hati.

Kata tenang yang dikatakan diatas memiliki arti dan dimensi yang sangat luas, yakni mencakup kebahagiaan yang sempurna yang diinginkan setiap manusia. Zikir bukan hanya

³⁶Anonim. *Manaqib Syekh al-Waliy al-Syahir Muhammad Samman*. (Jakarta: Syirkah Maktabah al-Madinah, t.t) hlm. 4

³⁷ Taufiq Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Horve, 2002), Jilid V, hlm 61.

ibadah yang bersifat *batiniyah*, tetapi juga *qhalbiyah*. Makna tenang berarti pula kesenangan dan ketenangan berada di sisi Allah.³⁸ Merasa tentram mengingat kepadanya, sebagai perlindungan dan permohonan pertolongan. Imam Nawawi menyatakan zikir yang afdal adalah dilakukan bersamaan baik dalam lisan ataupun hati. Jika harus salah satunya, maka di hati adalah yang paling utama.³⁹

2. Sejarah Ratib Samman

Ratib ini disusun sendiri oleh Syeikh Samman dan disembarkannya kepada murid-muridnya dalam jamaah tarekat zikir samman. Kewenangannya melakukan penyusunan semua ini karena ia merupakan seorang sufi dan mursyid dalam sebuah tarekat. Tarekatnya ini kemudian tersebar sampai ke wilayah sudan, europia, dan Asia Tenggara.⁴⁰ Di Indonesia sendiri, ajaran *ratib samman* ini telah tersebar luas keseluruhan pelosok nusantara.

Sejarah singkat tarekat sammaniyah di nusantara setelah kurang lebih satu abad dari kepopulerannya Ahmad al Qusyasyi dan Ibrahim al Kurani, muncullah Syaikh Muhammad bin Abdul Karim al Samman (1130-1189 H/1718-1775) di madinah yang banyak dikunjungi orang-orang jawi. Awalnya ia menggabungkan tarekat Khalwatiyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah dengan tarekat Syadziliyyah dalam hal ini ia mendapatkan masing-masing ijazah dari tarekat tersebut, mengembangkan cara berzikir baru yang *ekstatik* dan menyusun sebuah *ratib*, bacaan yang mendukung doa-doa dan ayat-ayat al-Qur'an. Perpaduan ini kemudian dikenal dengan nama tarekat Sammaniyah.⁴¹

Syeikh samman dengan berbekal belajar tarekat dan mendirikan tarekat Sammaniyah kemudian ia menyusun *ratib-nya* sendiri, wirid-wirid, tawassul dan berbagai *suluk* yang dipesankan kepada murid-muridnya dalam jama'ah tarekat zikir samman. Ia sebagai mursyid

³⁸M. Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2007), hlm. 20

³⁹*Ibid.*, hlm. 244.

⁴⁰Ahmad Purwadaksi. *Ratib Samman Dan Hikayat Syeikh Muhammad Samman; Suntingan Naskah dan Kajian Isi*. hlm. 370

⁴¹Martin Van Brunessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 234-35.

mempunyai legalitas dalam menyusun amalan tersebut yang pada akhirnya tarekatnya meluas sampai ke Sudan, Etopia, dan Asia Tenggara.⁴² Ia juga sering ke Yaman dan Mesir untuk mendirikan cabang-cabang Sammaniyah dan mengajari murid-muridnya zikir Sammaniyah.

Dari kesekian banyak muridnya yang paling menonjol adalah Syaikh Shiddiq bin Umar Khan al Madani, Syaikh Abdul Rahman bin Abd al Aziz al Magribi, Syaikh Abdul Karim (putra as Samman), Mawla Sayyid Ahmad al Bahgdadi, Shur al Din al Qabuli (dari Kabul Afganistan), dan Abd Wahab 'Afifi al Mishri. Sementara muridnya yang dari Indonesia, adalah Muhammad Arsyad al Banjari, Abd al Rahman al Fhatani, Abdu al Samad al Palimbani, Tuan Haji Ahmad dan Muhyiddin bin Syihabuddin.⁴³

Murid nusantara Syaikh Samman yang cukup populer dan berpengaruh adalah Abdul al Samad al Palimbangi, yang memiliki pengaruh di kalangan komunitas Jawi yang berada di tanah Arab dan juga sebagai pengarang sejumlah kitab penting dalam bahasa Melayu. Kemudian tokoh nusantara lain dari tarekat ini adalah Syaikh Arsyad al Banjari al Kalimantan. Ia berguru kepada Muhammad Abdul Karim as Samman al Madani.⁴⁴ Ia juga ahli bidang fiqh, sehingga Syaikh Arsyad digelar *fuqaha' wa sufi*. Dalam pandangan Azyumardi Azra memang pada saat al Banjari berada di Haramain ia pernah berguru kepada pendiri tarekat Sammaniyah ini yakni Syaikh Abdul Karim Samman yang mengajar di Madinah kala itu. Dari guru tasawuf dan tarekat inilah al Banjarin mendapat ijazah khalifah, yang membuatnya berhak mengajarkan ilmu tasawuf dan tarekat yang didapatnya tersebut. Khalifah dari tarekat Sammaniyah yang berasal dari Nusantara hanya empat orang, diantaranya Abdul Sa-

⁴²Ahmad Purwadaksi, *Ratib Samman dan Hikayat Syaikh Muhammad Samman* (Disertai: Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta, 1992), 370.

⁴³Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat-Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, 58.

⁴⁴Baca Selengkapnya Dalam Abu Mualana Syaikh Muhammad Arsyad al Banjari Daudi, *Tuan Haji Besar* (Martapura: Sekretaris Madrasah Sulum al Ulum_Dalam Pagar, 1980), 25-26.

mad al Palimbani, Muhammad Arsyad al Banjari, Abd Wahab Bugis dan Abd Rahman Mishri dari Betawi atau Banten.⁴⁵

Ratib samman biasanya dilakukan untuk memperingati hari raya besar islam, terjadinya musibah dalam suatu tempat, perayaan atas sesuatu yang terjadi di daerah tersebut, pemenuhan nazar ataupun sebagai permohonan do'a perlindungan terhadap sesuatu yang tidak disukai. Pelaksanaan *ratib samman* dipimpin oleh seorang salik (orang tarekat) atau tokoh yang diagungkan dalam daerah setempat yang telah mendapat bai'at dan peserta lainnya tidak ditetapkan, biasanya berasal dari anggota tarekat lainnya ataupun masyarakat setempat yang bukan merupakan anggota tarekat. Mereka membuat sebuah lingkaran yang mengelilingi pemimpin dan para pengikutnya, melantunkan kalimat zikir serta menggerakkan anggota badan sebagaimana yang dilakukan oleh pemimpinnya. Suara mereka mula-mula pelan, lalu bertambah cepat dengan terus mengulang-ulang lafaz zikir yang diucapkan oleh pemimpinnya.⁴⁶

Ratib samman dikenal dengan dimensinya. Dalam sepanjang pelaksanaan tradisi, pemimpin dan pengikut lainnya akan terus menerus bergerak dalam gerakan ritmis yang khas di pusat lingkaran orang-orang yang mengelilinginya dengan berputar.⁴⁷ Mereka akan tetap terus melakukan gerakan tersebut sembari melafazkan kata zikir dengan lantunan yang keras.⁴⁸ Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan membaca niat, dilanjutkan dengan pembacaan takhtim lalu zikir dan lafaz ayat Al-Qur'an, kemudian ditutup dengan do'a.

3. Tradisi Ratib Saman Di Berbagai Daerah

1. Palembang

Pelaksanaan Ratib Saman di Palembang bisa memakan waktu enam sampai tujuh jam. Meski ritual ini harus dipimpin oleh salik (orang yang telah dibaiat) orang yang mengikuti pembacaan ratib ini bisa saja berasal dari luar anggota tarekat. Ada empat bagian dalam pem-

⁴⁵Daudi, *Tuan Haji Besar*, 30.

⁴⁶C. Snouck Hurgronje, *Aceh:RakyatAceh dan Adat Istiadatnya*, (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 182

⁴⁷*Op Cit.*, hlm. 366

⁴⁸Sri Mulyani, *Tarekat-Tarekat Muqtabarah Di Indonesia*, (Jakarta, Kencana, 2011), hlm. 203

bacaan Ratib Saman, di kalangan pengikut-tarekat ini yaitu: pertama membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan sahabatnya dan juga ke pendiri tarekat. Kedua, membaca zikir laa ilaha ilallah dengan enam variasi yang berbeda dalam dua nada suara dan tempo.⁴⁹

Adapun Ratib Samman yang terdapat dalam Majelis Taklim Ummatu Wahidah terdiri dari beberapa kalimat thoyyibah, diantaranya adalah:

- 1) Tawasul kepada Nabi Muhammad SAW.
- 2) Shalawat kepada Rasulullah, dan kepada para keluarga, sahabat-sahabat, istri-istri, dan keturunannya.
- 3) Tawasul kepada Syekh Muhammad Sammân, kemudian para wali Allah dari timur hingga barat bumi.
- 4) Seruan kepada Allah.
- 5) Memberikan salam kepada Syekh Muhammad Sammân.
- 6) Memberikan salam kepada Rasulullah.
- 7) Istigfar.
- 8) Nâfi-itsbât dan Kidungan.
- 9) Tilawah al-Quran.
- 10) Shalawat kepada Nabi Muhammad.
- 11) Takbir.
- 12) Tawasul kepada para wali Allah dan Syekh-syekh pembesar tarekat.
- 13) Tawasul kepada dewan mursyid tarekat Sammâniyah.
- 14) Puji-pujian.

Ratib ini dilakukan dengan duduk dan biasanya dipimpin oleh salah satu anggota jama`ah yang telah dibaiat. *Ratib Saman* yang ada pada Majelis Taklim Ummatu Wahidah

⁴⁹ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm

tetap dijaga keasliannya turun temurun hingga sampai sekarang. *Ratib Saman* ini telah banyak tersebar, namun yang membedakan dengan *Ratib Saman* yang ada di tempat lain biasanya terletak pada tawasul kepada para masyayikh.⁵⁰

Tradisi pembacaan *ratib samman* dalam komunitas tarekat Sammaniyah di Palembang digunakan dalam berbagai tradisi sosial keagamaan kemasyarakatan, antara lain dibaca pada acara pernikahan, menempati rumah baru, pembayaran nadhar, syukuran, selamatan dan lain sebagainya yang kesemuanya tersebut sebagai manifestasi dari ungkapan rasa syukur atas segala ni‘mat yang telah diberikan oleh Allah Swt dan ingat kepada-Nya. Bahkan pada saat terjadinya perang Menteng di Palembang pada abad 19, para pejuang melakukan tradisi *Ratib Samman* sebagai penguat dan penyemangat sebelum perang. Mereka menjadikan ayat-ayat al-Qur‘an yang menjelaskan tentang keutamaan jihad sebagai penyemangat mereka, mereka yakin bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan perjuangan mereka.⁵¹

Di Palembang juga tak jarang apabila ada masyarakat yang hendak melaksanakan kegiatan-kegiatan di atas tadi, mereka selalu membaca ratib Saman sebagai bagian dari rangkaian acara, hal inilah yang menyebabkan ratib Saman menjadi sangat populer dan dikenal di masyarakat kota Palembang karena selain dibaca oleh komunitas tarekat Samaniyah pada hari-hari tertentu bahkan juga dibaca oleh masyarakat umum lainnya yang ada di kota Palembang dalam kegiatan tradisi sosial keagamaan sehari-hari dan dikenal dengan sebutan *beratib Samman*.⁵²

2. Banjar

Pelaksanaan tradisi *ratib samman* di daerah Banjar memiliki versi tersendiri, mereka menggunakan zikir *tiaft isbat*, yakni bacaan *laa ila ha ilallah* yang dibaca 166 kali, kalimat

⁵⁰ Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan KH. M. Zen Syukri*, (Jakarta: Penerbit Azhar, 2012), hlm. 187

⁵¹ Raudatun Jannah. Skripsi: *Peran Tarekat Sammaniyah dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda di Palembang*. (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2014) hlm. 61

⁵² Zulkarena in Yani, “*Tarekat Sammaniyah di Palembang*” dalam Tamaddun, Jurnal Sastra dan Kebudayaan Islam, Vol. 14, No. 1, 2004, hlm. 36

Allah yang dibaca 66 kali dan perkataan *Hu* yang dibaca sebanyak 77 kali. Ratib ini rutin dilakukan secara berjamaah di masjid setelah shalat subuh dan magrib yang dipimpin oleh pemimpin tarekat setempat.

Zikir tarekat *sammaniyah* di daerah Kalimantan Selatan tampak jauh berbeda dan seikit lebih praktis dari yang dicetuskan oleh Syekh Muhammad Saman. Hal ini dapat disebabkan oleh syekh atau guru tarekat *sammaniyah* di Kalimantan Selatan telah memodifikasi ratib tersebut dan lebih menyesuakannya dengan keadaan zaman sekarang. Bentuk zikir ini juga tampaknya juga dipengaruhi oleh lafal zikir yang ada didalam tarekat Khalwatiyah Qadiriyyah yang sama-sama mempunyai lafal *Hu* pada kalimat zikirnya.

3. Jakarta

Pelaksanaan Ratib Samman di Jakarta dilakukan pada setiap malam jum'at setelah shalat isya yang dipimpin oleh imam. Runtutan pelaksanaan terdiri atas :

- a. Membaca surah al-mulk
- b. Membaca surah al-fatihah 28 kali
- c. Membaca surah al-ikhlas 100 kali
- d. Membaca surah at-taubah ayat 127 dan 128
- e. Membaca *Ya Latif* sebanyak 19 kali
- f. Membaca surah as-Syu'arra ayat 19 sebanyak 20 kali
- g. Membaca *Ya Latifan bi Khalqih* (Yang maha Mengetahui makhluk-Nya), *Ya Aliman bi Khalqih* (Yang maha Baik terhadap hamba-Nya), *Iltaf Bina Ya Latif ya Ali ya Khair* (Kasihnilah kami wahai yang Maha Lembut, yang maha Tinggi, yang Maha Baik) sebanyak 3 kali
- h. Membaca *Ya Hayyu Ya Qayyum* sebanyak 100 kali
- i. Membaca surah ad-Dhuha hingga surah al-Lahab dan surah Ikhlas sebanyak 3 kali
- j. Membaca surah al-Falaq dan surah an-Naas

- k. Membaca surah al-Baqarah 163, 225 dan 284-286
- l. Menutup bacaan *ratib* dengan membaca *asmaul husna*, salawat Nabi dan do'a.

4. Sudan

Tarekat ini masuk ke Sudan atas jasa Syekh Ahmad At-Tayyib bin Basir yang sebelumnya belajar di Makkah pada tahun 1800 M. Syekh Ahmad menginginkan adanya perbaikan terhadap praktik-praktik keagamaan sesuai dengan agama Islam yang benar. Ia memberikan berbagai perintah tentang bermacam-macam aspek keagamaan, seperti pengasingan (pingitan) terhadap kaum wanita dan pembagian tanah kepada rakyat, dan berusaha memodifikasi berbagai praktik keagamaan masyarakat Sudan yang pada waktu itu dilakukan sebagai tradisi. Ini semua bertujuan untuk menyesuaikan tradisi mereka dengan ajaran-ajaran syariat.

Pelaksanaan *ratib samman* di daerah Sudan tidak jauh berbeda dari pelaksanaan di daerah lainnya. Bacaan *ratib* terdiri atas bacaan *la ila ha ilallah* sebanyak 166 kali dengan pelafalan kata *la ila* dengan nada panjang, *ha* dengan nada pendek dan kata *ilallah* dengan penekanan dan suara yang keras. Lalu melafazkan kata Allah sebanyak 66 kali. Ibadah ini biasanya dilakukan pada malam jum'at setelah melakukan shalat isya berjamaah⁵³

4. Tujuan Zikir

Imam Nawawi dalam bukunya *Al-Adzkar An-Nawawi* mengatakan bahwa zikir adalah kehadiran hati, inilah seharusnya sesuatu yang menjadi tujuan orang berzikir. Yakni orang yang berzikir hendaklah berusaha menghasilkan zikir lisan dan zikir hati dengan memahami apa yang ia ucapkan, sama halnya saat seseorang membaca Al-Qur'an.⁵⁴ Seseorang sebaiknya mencoba memahami sesuatu yang ia baca agar bacaan tersebut masuk kedalam hatinya dan menghadirkan serta menghidupkan hatinya, dalam artian hatinya akan menjadi hati yang selalu mengingat dan menghadirkan asma Allah.

⁵³ <http://dzat-alif-satunggal.blogspot.com/2016/11/sekilas-tarekat-sammaniyah.html>, diakses pada tanggal 21 Februari 2020

⁵⁴ Imam Nawawi., *Al-Adzkar an-Nawawi*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1984) hlm 32

5. Manfaat Zikir

Ibn Taimiyah berkata bahwa, zikir bagi hati seperti air bagi ikan. Ikan tidak bisa hidup dengan baik apabila tidak didalam air, begitu pula dengan zikir, zikir adalah kebutuhan penting setiap manusia.⁵⁵ Begitu pentingnya zikir bagi kehidupan manusia hingga ia menjadi sesuatu yang tidak lepas dari kehidupan manusia. Banyak manfaat yang akan didapat oleh manusia yang mengamalkan ibadah zikir, beberapa diantaranya:

- 1) Para ahli zikir sangat dicintai oleh Allah SWT
- 2) Mendapat keterjagaan Allah dalam melakukan aktivitas sehari-hari
- 3) Memiliki cahaya kalbu yang menerangi dan memudahkan dalam meraih pengetahuan
- 4) Membantu dalam pengabulan doa-doa
- 5) Mendapat kemudahan saat sakratul maut
- 6) Pemantapan dalam ma'rifat dan iman
- 7) Dilapangkan kuburnya
- 8) Membuat timbangan amal kebaikan menjadi lebih berat
- 9) Meraih ridha Allah
- 10) Keberkahan dalam jiwa, ucapan dan perbuatan
- 11) Melembutkan hati
- 12) Mendapatkan rahmat Allah
- 13) Menolak bencana⁵⁶
- 14) Mengontrol perilaku sehingga menjadi pribadi yang berakhlakul karimah⁵⁷
- 15) Mebersihkan hati
- 16) Mendapat ampunan dari Allah

⁵⁵Ibnu Rajab al-Hambali dan Imam al-Ghazali, *Takziyah an-Nufs*, Ter. Imtihan as-Syafi'i, *Takziyah an-Nufs, Konsep Penyucian Jiwa Menurut Salaf*. (Solo: Pustaka Arafah, 2001), hlm. 40

⁵⁶Wahab. *Menjadi Kekasih Tuhan*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 92

⁵⁷Afif Anshori. *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 33

- 17) Menjauhkan diri dari kelalaian⁵⁸
- 18) Kesadaran diri yang memberikan rasa penyerahan diri kepada Allah
- 19) Terapi jiwa
- 20) Zikir dapat mengusir syaitan



⁵⁸Al-Khoimeni. *Syarah Hadis Arbain, Hadis Telaah Atas Hadis Akhlak*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hlm 251

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berkenan dengan pokok persoalan dalam penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan tradisi ratib samman di Kerinci khususnya di desa Bunga Tanjung dan pelaksanaan tradisi tersebut, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang memaparkan dan menggambarkan tentang keadaan serta fenomena mengenai situasi yang terjadi di lapangan tempat penelitian dengan tujuan memperoleh gambaran seutuhnya terkait hal yang diteliti.⁵⁹

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deksriptif kualitatif, metode deksriptif kualitatif adalah suatu penulisan yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat, kemudian menganalisis data tersebut.⁶⁰

Menurut Zainal Arifin penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.⁶¹

Suharsono menjelaskan bahwa, tujuan penelitian deskriptif adalah memberikan informasi kepada peneliti sebuah riwayat atau gambaran detail tentang aspek-aspek yang relevan dengan fenomena mengenai perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya.⁶²

B. Lokasi Penelitian

⁵⁹Sulistyo Basuki, *Metodelogi Penelitian*. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 1996) , hlm.76

⁶⁰Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penulisan Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm 29

⁶¹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm. 140

⁶²Uguh Suharsono, *Metode Kualitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 8

Lokasi atau tempat penelitian merupakan istilah atau batasan yang berkaitan dengan subjek atau objek yang hendak diteliti juga merupakan salahsatu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti. Adapun yang dimaksud dengan lokasi atau tempat penelitian tidak lain adalah tempat di manaproses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitianberlangsung. Tempat penelitian pada penelitian kali ini adalah di desa Bunga Tanjung.

1. Letak Geografis

Ditinjau dari segi Geografisnya Desa Bunga Tanjung terletak di daerah lereng perbukitan Tanah Cogok yang terletak di bagian Utara hingga Timur, dan Persawahan terletak di bagian Selatan hingga Barat. Pada bagian perbukitan masyarakat memanfaatkan sebagai lahan perkebunan, yang biasa ditanami dengan sayuran, bambu dan tanaman lainnya. Sedangkan di lahan persawahan rata-rata ditanamai dengan tanaman padi. Batas wilayah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel Batas Wilayah Desa Bunga Tanjung

Arah Mata Angin	Batas Wilayah
Sebelah Timur	Berbatasan dengan Bukit Tanco
Sebelah Utara	Berbatasan dengan Pondok Beringin
Sebelah Barat	Berbatasan dengan Tanjung Pauh
Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Kayu Aro ambai

Sumber: BPS Kabupaten Kerinci, Tanah Cogok dalam angka 2022⁶³

2. Luas Wilayah

⁶³ Sumber: BPS Kabupaten Kerinci, Tanah Cogok Dalam Angka 2022

Desa Bunga Tanjung memiliki luas wilayah kurang lebih seluas 100-200 Ha, jika dikelompokkan berdasarkan luas hutan, luas persawahan, luas perkebunan, luas perumahan, luas rawa-rawa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel Luas Wilayah Desa Bunga Tanjung

Wilayah	Luas
Luas Hutan	17 Ha
Luas Persawahan	40 Ha
Luas Perkebunan	45 Ha
Luas Perumahan	8 Ha
Luas Rawa-Rawa	20 Ha

Sumber: BPS Kabupaten Kerinci, Kec Tanah Cogok⁶⁴

3. Monografis Desa Bunga Tanjung

Tabel Monografis Desa Bunga Tanjung

Nama Desa	Bunga Tanjung
Nomor Kode Wilayah	15.01.22.2002
Kode Pos	37171
Kecamatan	Tanah Cogok

⁶⁴Sumber: BPS Kabupaten Kerinci, Kec Tanah Cogok

Kabupaten	Kerinci
Provinsi	Jambi

Sumber: BPS Kabupaten Kerinci⁶⁵

4. Data Penduduk Desa Bunga Tanjung

Data penduduk dalam penelitian sangatlah penting sebagai tambahan rincian objek penelitian, data penduduk dalam hal ini dirincikan berupa jumlah penduduk, mata pencaharian, dinamika masyarakat, dan keadaan keagamaan. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Bunga Tanjung dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, lebih rincinya dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel Jumlah Penduduk

No	Jenis kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	529
2	Perempuan	471
Jumlah		1000

Sumber: BPS Kabupaten Kerinci⁶⁶

b. Mata Pencarian

Mayoritas mata pencarian penduduk Desa Bunga Tanjung yaitu sebagai buruh tani, yang bekerja serabutan yang membantu petani untuk membajak sawahnya. Dan sebagian pekerjaan ada yang sebagai PNS, TNI, pedagang, swasta dan wiraswasta. Data tersebut dirincikan dalam tabel berikut ini :

⁶⁵Sumber: BPS Kabupaten Kerinci

⁶⁶Dokumen Pemerintahan Desa Bunga Tanjung, 4 Agustus 2022

Tabel Mata Pencarian masyarakat Desa Bunga Tanjung

Pekerjaan	Presentase
Buruh Tani	30%
Petani	30%
Pegawai Negeri Sipil	15%
TNI	-
Polisi	5%
Pedagang	10%
Swasta	5%
Wiraswasta	5%
Lain-Lain	-
Jumlah	100%

Sumber Pemerintahan Desa Bunga Tanjung⁶⁷

c. Keadaan Keagamaan

Masyarakat Bunga Tanjung merupakan masyarakat yang kental dengan hal religius, sangat sensitif jika menyinggung mengenai soal keagamaan, maka banyak ditemukan kumpulan – kumpulan pengajian dan acara – acara keagamaan, masyarakat sangat antusias dalam memeriahkan acara tersebut. Masyarakat Bunga Tanjung bisa dikatakan 100% penganut Agama Islam, namun dalam perbedaannya terdapat dalam kelompok pengajian dan penganut tarekat/non tarekat. Sebagian Masyarakat Bunga Tanjung merupakan penganut Ta-

⁶⁷Data Pemerintahan Desa Bunga Tanjung 2022

rekat Syatariah, dan penganut Tarekat Sammaniyah, juga ada yang menganut keduanya. Sebagaimana lagi yang tidak menganut tarekat adalah anak-anak usia dini hingga remaja dan para pendatang dari luar yang menikah di Desa Bunga Tanjung.⁶⁸ Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Penganut tarekat	Presentase
1	Tarekat Sammaniyah	30%
2	Tarekat Syatariyyah	50%
3	Non Tarekat	20%

Sumber Observasi di Desa Bunga Tanjung Selama Penelitian⁶⁹

d. Dinamika Masyarakat Desa Bunga Tanjung

Jika melihat secara sekilas, mungkin tidak ada perbedaan desa-desa lain dengan Desa Bunga Tanjung, tetapi jika dicermati secara perlahan yang menjadi ciri khasnya Desa Bunga Tanjung. yaitu eratnya silaturahmi, tradisi menjaga silaturahmi sudah sangat lama dijaga oleh masyarakat Bunga Tanjung, hingga sampai menjadi sebuah karakter masyarakatnya, dari anak-anak hingga orang dewasa, sikap peduli sesama sangat luar biasa, hal ini bisa dilihat apabila terjadi suatu musibah terhadap salah seorang penduduk, seperti sakit atau meninggal dunia, para pemuda dan remaja serentak menolong membantu menyiapkan segala apa yang dibutuhkan oleh orang yang terkena musibah. Disisi lain juga bisa dilihat dari para orang-orang tua yang suka berkumpul dan berbincang-bincang sambil meminum air daun kopi (*ayi kawo*), disana dapat ditemukan indahkan kekeluargaan, pembicaraan yang penuh tawa tanpa adanya saling singgung.

⁶⁸Hasil Penelitian dan Wawancara, 1-14 Agustus 2022

⁶⁹Observasi di Desa Bunga Tanjung Selama Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Zikir Pada Tarekat Samaniyah

1. Defenisi Zikir

Zikir menurut pandangan Tarekat Sammaniyah adalah sesuatu yang mendatangkan ingatan dan rasa syukur kepada Allah ta'ala, baik itu dari ucapan maupun perbuatan. Begitu juga sebaliknya, sesuatu yang menjauhkan diri dari Allah, maka itu bukanlah zikir, walaupun menyebut ayat-ayat Qur'an kalau diniatkan untuk sombong, ria' maka itu bukanlah disebut zikir.

2. Jenis Zikir

Dalam Tarekat Samaniyah ada beberapa jenis zikir, yang sebagai metode mengingat Allah dengan mensingkronkan hati dan lisan, yaitu sebagai berikut:

a. Zikir Dengan Menyebut *Hu* (Dia)

Zikir dengan menyebut *Hu* merupakan salah satu zikir dari Tarekat Sammaniyah, yang boleh dilakukan dalam keadaan apapun, yaitu berdiri, duduk, maupun berbaring. Kata *hu* maksudnya adalah Dia Allah, berdasarkan pada ayat pertama surat al-Ikhlâs, *Qul Huwa Allahu Ahad, hu* pada ayat ini bukanlah *dhomir*, tetapi merupakan asma Allah yang asli. Fadhilah berzikir dengan menyebut *hu* adalah jika seorang meninggal dalam keadaan menyebut *hu*, maka zikirnya telah sempurna. Contohnya apabila seorang berzikir dengan kalimat *lailahailallah*, dan ia meninggal dalam ucapan *la ilaha* maka secara zahiriyah zikirnya belumlah sempurna, namun, apabila berzikir dengan menyebut *hu*, maka setiap nafas yang keluar dari mulutnya itu sudah sempurna menyebut asma Allah.

b. Berzikir Dengan Menyebut Allah Allah

Kalimat zikir Tarekat Sammaniyah lainnya adalah dengan menyebut Allah Allah, zikir ini sama dengan menyebut *hu*, yang juga merupakan asma Allah. Menyebut Allah-Allah ju-

ga merupakan alternatif dari zikir, juga berdasarkan dari surat al-Ikhlas *Qulhuwallahu Ahad*. Juga dalam dalam surat al-Muzammil ayat 8 yang artinya “dan sebutlah nama tuhanmu, dan beribadahlah kepadanya dengan sepenuh hati” dalam ayat ini Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk berzikir dengan menyebut nama tuhannya yang tidak lain adalah Allah.

Dalam tasawuf, telah berkata al-Ghazali dalam *ihya ulumuddin*, bahwa jalan tasawuf berdasarkan atas makanan yang halal, bila itu terpenuhi, maka diajarkanlah oleh gurunya kalimat zikir agar dirinya disibukkan oleh itu, seperti Allah-Allah atau subhanallah, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru.⁷⁰

c. Zikir Ratib Saman (Ratib Tegak)

Zikir yang ketiga ini merupakan fokus dalam penelitian ini, zikir *ratib saman* ini adalah ciri khas yang paling jelas sebagai simbol dari Tarekat Sammaniyah Desa Bunga Tanjung, yaitu zikir dengan menyebut kalimat *lailahailallah* dengan keras dalam keadaan berdiri. secara lebih utama dari pada duduk dan juga berbaring, karena pada ayat Q.S Ali Imran 191 dan Q.S An-Nisa’ 103 Allah memerintahkan berdiri terlebih dahulu.

Ratib Saman biasa dilakukan pada saat ada hari-hari besar Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Syawal, dan Hari Raya Idul Adha. Namun, pada dasarnya *ratib saman* ini dianjurkan setiap selesai melakukan sholat lima waktu.

Proses *ratib saman* ini di mulai dalam keadaan duduk dengan membaca *sholawat*, diimami oleh seorang penganut Tarekat Sammaniyah. Setelah membaca *sholawat*, sang imam memberi isyarat kepada jamaah agar berdiri, *lalu* memulai zikir dengan menyebut *lailahailallah* secara pelan sampai keras dengan perlahan hingga selesai, lalu zikir di tutup lagi dengan *sholawat*, doa, dan salam-salaman.⁷¹

3. Tujuan Dan Manfaat Ratib Saman (ratib tegak)

⁷⁰*Ibid*, Buya Imanudin

⁷¹*Ibid*, Buya Imanudin

Dalam suatu amalan yang diberikan oleh guru dalam tarekat tentunya mempunyai suatu tujuan dan manfaat, dalam Tarekat Sammaniyah tujuan diberikan wirid zikir oleh guru adalah agar menyibukkan hati dan mulut untuk selalu sinkron dalam mengingat Allah. *Ratib Saman* mempunyai manfaat bagi yang mengamalkannya, ada dua jenis manfaat yang ditimbulkan yaitu manfaat bagi jiwa (batin) dan manfaat bagi jasad (zohir). Adapun keduanya itu dijelaskan berikut ini :

a. Manfaat Batiniyah

Manfaat *batiniyah* adalah manfaat yang diperoleh oleh jiwa atau hati dikerena seringnya berzikir kepada Allah, sehingga pikirannya tidak lagi memcemasan tentang masalah bagi dunianya. Adapun yang bentuk manfaat batiniyah seperti ketenangan hati, meningkatnya keimanan dan rasa syukur, dan terlindunginya hati dari segala penyakit. Ketenangan hati didapat kerena keberkahan dari zikir, seringnya menyebut dan mengingat nama Allah maka rasa cemas terhadap duniawi dapat ia pinggirkan, kerena lebih mengutamakan akhiratnya.

Bertambahnya keimanan dan rasa syukur didapat karena semakin banyak ia berzikir maka semakin lama waktu yang diperlukan, dan semakin sedikit potensi ia melakukan kemaksiatan, sedangkan naik turunnya keimanan itu ditakar seberapa seringnya melakukan maksiat dan ketaatan, dan rasa syukurnya bertambah dikerena seringnya memikirkan tentang kekuasaan Allah, dan menghubungkan semua kejadian karena Allah, sehingga semakin dekat hatinya kepada Allah.

Terlindungnya hati dari segala penyakit maksudnya adalah penyakit-penyakit batin, seperti iri, dengki, sombong, dan sebagainya. Itu semua didapat karena zikir merupakan salah satu pembersih hati, semakin sering seseorang berzikir, maka ia tidak punya waktu untuk memikirkan hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti hal disebutkan di atas. dan ia juga dijaga oleh Allah untuk melakukan hal yang tercela.

b. Manfaat Zohiriyah

Manfaat *Zohiriyah* adalah manfaat yang diperoleh oleh tubuh atau jasad, yang merupakan keberkahan atau bonus dari Allah karena keistiqomahan dalam berzikir. Adapun manfaatnya itu seperti terlindungnya dari marabahaya, badan selalu sehat, dan dimurahkan rezeki. Manfaat zohir bukanlah tujuan utama dari zikir, tujuan utama zikir tetap untuk mendekatkan diri dari Allah. Manfaat zohir yang disebutkan sebelumnya diketahui melalui bukti sejarah bahwa mursyid-mursyid Tarekat Sammaniyah selalu mengalami hal tersebut.⁷²

4. Konsep Zikir Ratib Saman (ratib tegak)

a. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan *ratib saman* dalam ajarannya adalah dianjurkan setiap selesai sholat lima waktu, namun boleh dilaksanakan kapan saja, dan secara tradisi masyarakat Desa Bunga Tanjung melaksanakan setiap tanggal 17 dan 27 Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Puasa 6 pada Bulan Syawal, Hari Raya Idul Adha, dan terkadang dilaksanakan pada acara Maulid Nabi. Pada Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, dan pada Hari Raya Puasa 6.⁷³

b. Orang Yang Melaksanakan

Jamaah yang melaksanakan *ratib saman* (ratib tegak) tidak dituntut dengan syarat apapun, siapapun boleh melakukannya dan mengikutinya. Biasanya pada Hari Raya Idul Fitri banyak pendatang dari luar yang mengikuti amaliyah *ratib tegak* ini. Untuk yang menjadi imam diutamakan orang yang sudah bertarekat Sammaniyah, namun jika tidak ada, boleh digantikan dengan orang biasa, jika hafal wirid zikir *ratib saman* atau dengan membaca teks wirid zikir itu sendiri.

c. Proses Pelaksanaan

Proses zikir *ratib saman* (ratib tegak) diawali dengan seorang imam membaca surat *az-Zumar* ayat 53 dalam hati atau secara *sir*.

⁷²*Ibid*, Buya Imanudin

⁷³*Ibid*, Buya Edia Satria Syathori

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ رَحِيمَةٌ مِنْ تَقَنَطُوا إِلَّا أَنْفُسِهِمْ عَلَىٰ أَسْرَفُوا الَّذِينَ يَعْبَادِي قُلْ

الرَّحِيمُ الْغَفُورُ هُوَ إِنَّهُ رَجَمِيْعًا الذُّنُوبَ يَغْفِرُ

Artinya: *Katakanlah*: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pembacaan ayat tersebut untuk mengingatkan kepada diri untuk selalu mengingat Allah dan selalu mendekati diri kepada Allah. Setelah membaca ayat tersebut lalu dibaca *Sholawat* kepada Nabi sebagai berikut:

وصلى الله على سيدنا محمد و على اله المستقين الاحبار ونحن
على ذلك من الشهدين الذكرين الا برا

Dan semoga sholawat dan salam tercurah kepada junjungan kita Muhammad dan keluarganya yang saleh, dan kita termasuk orang-orang yang mengingat hal itu.

اللهم انعمنا به وباركلنا فيه ونستغفر الله الحي القيوم العزيز الغفر

Ya Allah, berkahilah kami dengannya dan berkahilah kami di dalamnya, dan kami mohon ampun kepada Allah Yang Maha Hidup, Yang Maha Kekal, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Pengampun.

Setelah membaca *sholawat* di atas maka dilanjutkan dengan membaca surat al-Ahzab ayat 56 sebagai berikut:

لِيَه صَلَوَاتُ امْنُوَالَّذِينَ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ عَلَى يُصَلُّونَ وَمَلَائِكَتُهُ وَاللَّهُ إِنَّ

تَسْلِيمًا وَسَلَامًا

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Ayat ini sebagai anjuran untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang juga berarti Allah memberi rahmat-Nya, dan ampunannya, juga doa agar rahmat Allah sampai padanya. Lalu, dibaca *sholawat* beserta doa sebagai berikut:

اللهم صلى على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد وسلم ورضي

الله تبارك وتعالى ساداتنا اصحاب رسوالله اجمعين

Ya Allah, berkahilah junjungan kami Muhammad dan keluarga junjungan kami Muhammad, shalawat dan salam atas junjungan kami, semua para sahabat Rasul-Nya.

اللهم اغفر لنا ولوالدين ولمشائنا ولاخواننا في الله تعالى ولكل

مسلمين اجمعين

Ya Allah ampunilah kami, kedua putra kami, sesepuh kami, keluarga kami di sisi Al-lahu Ta'ala, dan seluruh umat Islam.

Lalu doa di tutup dengan ayat Qur'an surat as-Shofat ayat 180-182 sebagai berikut:

حَمْدُ الْمُرْسَلِينَ عَلَى وَسَلَّمَ ۞ يَصِفُونَ عَمَّا أَعْزَّزَ رَبِّكَ سُبْحَانَ

الْعَلَمِينَ رَبِّ اللَّهِ وَأَل

Artinya: Maha suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. dan Kesejahteraan dilimpahkan atas Para Rasul.182. dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

Kemudian dilanjutkan membaca *sholawat* yang diikuti oleh jamaah *ratib saman* (ratib tegak) secara merdu dengan irama tertentu, sebagai berikut :

اللهم صلى وسلم على سيدنا محمد في الأولين

Semoga shalawat dan salam atas junjungan kita Muhammad termasuk yang pertama.

وصلى وسلم على سيدنا محمد في الآخرين

Semoga shalawat dan salam atas junjungan kita Muhammad termasuk yang terakhir.

وصلى وسلم على سيدنا محمد في كل وقت وحين

Dan shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Muhammad SAW pada setiap waktu.

وصلى وسلم على سيدنا محمد في الملائكة الأعلى الى يوم

الدين

Dan shalawat serta salam atas junjungan kita Muhammad di antara para malaikat yang paling mulia sampai hari kiamat.

وصلى وسلم على جميع الأنبياء والمرسلين و على الملائكة المقربين

وعلى عباد الله الصالحين

Dan shalawat serta salam atas semua nabi dan rasul, para malaikat yang dekat dengannya, dan hamba-hamba Allah yang shalih.

من اهل السموت و الأرض ورضي الله تبارك وتعالى عن

سادتناذوى القدر الجلي ابى بكر و عمر

Dari penghuni langit dan bumi, dan semoga Allah meridhoi tuan tuan kita Abu Bakar dan Umar.

وعثمان و على و عن سائر اصحاب رسول الله اجمعين

Dan Usman dan Ali dan atas seluruh semua sahabat Rasulullah.

وعن التابعين و تابع التبوعين لهم بإحسان الى يوم الدين

Dan dari tabi'in dan pengikut tabi'in bagi mereka kebaikan sampai hari kiamat.

واحشرنا وارحمنا معهم براحمتك يا ارحم الراحمين يا الله

Dan kumpulkan kami, dan kasihanilah kami bersama mereka, dengan rahmat Mu, ya Allah Yang Maha Penyayang.

يا حي يا قيوم لا اله الا انت يا الله يا ربنا ساواسع المغفرة يا ارحم الراحمين

يا اللهم امين

Wahai yang maha hidup, yang maha kekal, tidak ada Tuhan selain Engkau, ya Allah, ya Tuhan kami, aku terus memohon ampunan, ya yang maha penyayang, allahumma Amin.

Kemudian membaca tahmid, *sholawat* sebanyak 3 kali, dan beristigfar sebanyak 3 kali, lalu diasuhlah zikir *ratib tegik* dengan dengan putaran kalimat tahlil secara sir dan khusuk, sebagai berikut :

لااله الا الله

اله الا الله

الا الله

الله الله

هو الله

هو هو

Ini merupakan proses mengalirkan kalimat zikir dalam tubuh, yang melawati urat-urat pembuluh darah dan organ-organ dalam tubuh manusia hingga sampai kepada hati, sehingga ia tenggalam dalam kalimat itu sendiri. Cara melakukannya itu wajib dipelajari dan dibimbing langsung secara bertatap muka dengan mursyid, dengan dibaiaat terlebih dahulu, dan tidak boleh diajarkan oleh orang yang tidak ada keizinan dari mursyidnya. Jika proses ini telah selesai, maka sempurnalah kalimat zikir saman atau *ratib tegak* ini, kemudian berdiri dan

berzikirlah secara keras dan takzim dengan mengucapkan لااله الا الله

Zikir ratib *tegak* (ratib saman) tidaklah dibatasi jumlahnya, zikir dikatakan selesai apabila semua jamaah telah kembali duduk, lalu zikir di akhiri dengan membaca kalimat berikut:

هو محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم كلمة حق عليها
 نموت و عليها نبعث انشا الله تعالى من الامين برحمتك يا ارحم
 الراحم الله و كرامه

Dia adalah Muhammad, Utusan Allah, semoga doa dan kedamaian dilimpahkan kepadanya, sebuah kalimat kebenaran yang dengannya kita akan mati dan di atasnya kita akan dibangkitkan.

Lalu dibaca surat at-Taubah ayat 128-129 sebagai berikut:

رءوفاً بالمؤمنينَ عَلَيْكُمْ حَرِيصٌ عَنْتُمْ مَا عَلَيْهِ عَزِيزٌ اَنْفُسِكُمْ مِّنْ رَّسُولٍ جَاءَكُمْ لَقَدْ
 الْعَظِيمِ الْعَرْشِ رَبُّهُ وَهُوَ تَوَكَّلْتُ عَلَيْهِ هُوَ الْاِلَهُ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ حَسْبِيَ فَقُلْ تَوَلَّوْا فَاِنْ رَّحِيمِ

Artinya: 128. sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. 129. jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".

Kemudian dibaca kalimat takzim kepada Allah dan membaca al-Fatihah sekali dengan niat menghadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Lalu kembali membaca *sholawat* kepada Nabi dan *Sahabat* dan mengucapkan takbir sebagai berikut:

اللهم صلى على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه و سلم

Ya Allah, semoga dan salam tercurah kepada junjungan kita Muhammad dan keluarganya dan dan sahabatnya.

والصلاة والسلام عليك يا حبيب الله

Dan *sholawat* serta salam untukmu wahai Kekasih Allah

الصلاة و السلام عليك يا رسول الله

Dan *sholawat* serta salam untukmu wahai Rasul Allah

الصلاة والسلام عليك يا نبي الله

Dan *sholawat* serta salam untukmu wahai Nabi Allah

العظمة لله تكبيرا

Kebesaran Tuhan itu luar biasa

الله اكبر الله اكبر الله اكبر

Allah maha besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar

الله اكبر لا اله الا الله

Allah Maha Besar, tidak ada tuhan selain Allah

هو الله اكبر

Dia Allah Maha Besar

الله اكبر لله الحمد

Allah Maha Besar, Syukur atas Allah

Membaca takbir sambil meletakkan tangan pada dada seperti dalam shoalat, kemudian dibaca oleh majelis berikut secara bersama kalimat berikut:

محمد بشر لك البشر بل هوك اليا قوت بين الحجر

Kalimat itu baca berulang-ulang sebanyak 7 kali, kemudian dibaca *sholawat* berikut:

صلى الله ربنا على النور المبين, احمد المصطفى سيدنا

المرسلين و على اله و صحبه اجمعين

Semoga shalawat Allah curahkan kepada orang-orang yang berilmu, Ahmad al-Mustafa, utusan Rasul kita, dan atas keluarga dan semua para sahabatnya.

Ini dibaca sebanyak tiga kali, maka selesailah ibadah zikir *ratib saman* (ratib tegak), kemudian para jamaah bersalaman sambil keluar dari mejelis zikir.

B. Ratib Saman (ratib tegak) dan Penafsiran Buya Hamka Terhadap Q.S Ali Imran 191 Dan Q.S An-Nisa' 103

1. Berdasarkan Waktu Pelaksanaan

Dalam ayat tersebut buya Hamka menafsirkan bahwa zikir boleh dilakukan kapan saja, tidak ada kekhususan waktu untuk berzikir, pada ayat ini Allah menerangkan orang – orang yang berzikir berdiri, ataupun ketika sedang duduk, juga dalam berbaring. Karena setiap kegiatannya ia hanya untuk mengingat dan menyebut Asma dan kekuasaan Allah. Juga pada Tarekat Sammaniyah berzikir tidaklah dibatasi waktunya, boleh dilakukan kapan saja, namun lebih ditekankan atau dianjurkan selesai sholat 5 waktu.

2. Berdasarkan Cara Pelaksanaan

Buya Hamka memberikan penjelasan cara zikir dari ayat tersebut adalah dengan menghubungkan antara pikir dan zikir, maksudnya adalah hati yang selalu merenungkan

kekuasaan Allah lalu disertakan dengan lisan yang selalu menyebut asma – asmanya. Boleh dilakukan dengan berdiri, duduk, dan juga berbaring. Dengan berdiri seperti membaca doa sebelum berangkat dalam suatu perjalanan dan bertasbih dalam perjalanan tersebut, maka itu dinamakan zikir. Dengan duduk seperti membaca doa sebelum dan sesudah makan, maka itu termasuk zikir. Dan dengan berbaring membaca doa sebelum tidur, maka itu juga disebut zikir. Dalam Tarekat Sammaniyah juga boleh berzikir dengan cara duduk, dan berbaring, namun diutamakan dengan berdiri, karena Allah lebih dahulu menyebut berdiri sebelum duduk, dan berbaring.

3. Berdasarkan Manfaat Yang Ditimbulkan

Buya Hamka bahwa menafsirkan bahwa dalam ayat ini ada suatu manfaat yang didapatkan oleh orang yang berzikir yaitu adanya sentuhan ruh atau kolbu, seperti bertambahnya rasa syukur, rasa takut, dan ketenangan dalam hati. dengan berzikir datanglah Rahmat Allah yang memberikan petunjuk bagi hatinya dan juga mendekatkan dirinya kepada Allah, dan juga zikir memberikan pengaruh bagi jasmani, karena pada surah An-Nisa' 103 buya Hamka menerangkan bahwa juga sebagai tameng bagi tentara perang agar selalu dilindungi oleh Allah dari segala mara bahaya. Dalam Tarekat Sammaniyah manfaat zikir itu sama dengan apa yang ditafsirkan oleh Buya Hamka yaitu adanya sentuhan ruh dan kolbu, seringnya berzikir dan menyebut – nyebut Asma Allah membuatnya selalu ingat kepada Allah, dan selalu dekat dengan Allah, sehingga timbul rasa syukur, rasa takut dalam hatinya, baik takut untuk melakukan maksiat atau takut untuk meninggalkan kewajiban. Dan zikir juga memberikan dampak positif terhadap kehidupan duniawi.

Dilihat dari tiga aspek di atas, maka terdapat dari Munasabah penafsiran yaitu dari waktu pelaksanaan zikir, cara pelaksanaan zikir, dan manfaat yang ditimbulkan zikir. Dan diketahui bahwa terdapat kesamaan pemahaman mengenai zikir dalam keadaan berdiri, dan

mengenai menggoyangkan badan dalam berzikir adalah bentuk seni tersendiri dari guru-guru Tarekat Sammaniyah dalam mengolah zikir.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Bunga Tanjung selama kurang lebih satu bulan, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Proses Zikir Ratib Saman (ratib tegak)

Proses pelaksanaan *Ratib Saman* (ratib tegak) ini diawali dengan membaca sholawat dan wirid yang diberikan guru, lalu diakhiri dengan salam – salaman antar jamaah zikir. Zikir *ratib saman* (ratib tegak) dilakukan secara berdiri dengan berhujjah pada Q.S Ali Imran 191 dan An-Nisa 103.

Proses zikir *ratib saman* (ratib tegak) diawali dengan seorang imam membaca surat az-Zumar ayat 53 dalam hati atau secara *sir*.

Pembacaan ayat tersebut untuk mengingatkan kepada diri untuk selalu mengingat Allah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Setelah membaca ayat tersebut lalu dibaca *Sholawat* kepada Nabi, setelah membaca *sholawat* kepada Nabi maka dilanjutkan dengan membaca surat al-Ahzab ayat 56. Lalu, dibaca *sholawat* beserta doa. Lalu doa ditutup dengan ayat Qur'an surat As-Shofat ayat 180-182, kemudian dilanjutkan membaca *sholawat* yang diikuti oleh jamaah *ratib saman* (ratib tegak) secara merdu dengan irama tertentu, kemudian membaca tahmid, *sholawat* sebanyak 3 kali, dan beristigfar sebanyak 3 kali, lalu diasuhlah zikir *ratib saman* dengan putaran kalimat tahlil secara *sir* dan khusuk. Zikir dikatakan selesai apabila semua jamaah telah kembali duduk, lalu zikir diakhiri dengan membaca kalimat berikut:

هو محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم كلمة حق

عليها نموت و عليها نبعث انشا الله تعالى من الامين

برحمتك يا ارحم الراحم الله و كرامه

Lalu dibaca surat at-Taubah ayat 128-129, kemudian dibaca kalimat takzim kepada Allah dan membaca al-Fatihah sekali dengan niat menghadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Lalu kembali membaca *sholawat* kepada Nabi dan *Sahabat* dan mengucapkan takbir.

2. Konsep Zikir Ratib Saman (ratib tegak)

Ratib Saman (ratib tegak) adalah metode zikir dari Tarekat Sammaniyah desa Bunga Tanjung yang dibawa oleh seorang mursyid tarekat Syaikh Muhammad Faqih sejak Abad ke 18, dan beliau adalah utusan dari Sultan Demak. Zikir ini dilakukan secara berdiri, dianjurkan setelah sholat lima waktu.

Dalam tradisi masyarakat Bunga Tanjung *Rati Saman* dilakukan berjamaah setiap hari raya Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Puasa Enam, dan Hari Raya Idul Adha. Sebelum melakukan zikir terdapat proses pensucian jiwa, pensucian jiwa secara zohir yaitu dianjurkan untuk mandi atau wudhu, dan secara batin yaitu dengan beristigfar dan bertaubat atau menyesali perbuatan dosa.

Tujuan utama dilakukan *Ratib Saman* (ratib tegak) yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan manfaat yang ditimbulkan oleh *Ratib Saman* yaitu meningkatnya rasa syukur, bertambahnya iman dan takut untuk berbuat maksiat. Juga zikir ini diyakini memberikan pengaruh bagi jasad, yaitu terlindungnya dari marabahaya, sehat jasmani, dan murah rezeki.

3. Pandangan Al-Qur'an terhadap Tradisi Ratib Saman

Ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan utama dalam pelaksanaan Tradisi Ratib Saman adalah Q.S. ali – Imran ayat 191 yakni perintah untuk mengingat Allah dalam setiap keadaan, berdiri, duduk ataupun berdiri. Maka menurut mereka tidak mengapa melakukan zikir dalam keadaan berdiri seperti yang mereka lakukan, dan menjadikan hadis riwayat Ahmad di dalam musnadnya tentang para sahabat yang berzikir dan menggerakkan badannya layaknya pohon yang dihembus angin (bergerak ke kiri dan ke kanan) sebagai landasan dalil untuk gerakan yang dilakukan di dalam tradisi tersebut.

Setelah melakukan penelitian tentang pandangan mufassir pada ayat tersebut dan mengambil rujukan pada kitab al-Azkar an-Nawawi karya Imam an-Nawawi tentang dalil-dalil yang berkenaan dengan zikir, maka tidak ditemukan pertentangan ataupun pelarangan tentang apa-apa yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Terdapat tafsiran dan hadis yang sesuai dengan pelaksanaan tradisi. Maka tradisi ini sesuai dengan ajaran Islam.

4. Sejarah Singkat Masuknya Ratib Saman Di Desa Bunga Tanjung

Ratib Saman didirikan oleh Syekh Muhammad Saman yang kemudian masuk ke Indonesia melalui penyebaran Islam oleh pedagang-pedagang Gujarat, dan khusus di Kabupaten Kerinci tepatnya di Desa Bunga Tanjung dibawa langsung oleh Syekh Maulana Faqih yang konon katanya merupakan salah satu utusan dari Sultan Demak.

Syekh Maulana Faqih itu sendiri disamping merupakan seorang mursyid atau guru tarekat Samaniyah beliau juga merupakan mursyid dari tarekat Syatariyah, sehingga tarekat Syatariyah dan Samaniyah di Desa Bunga Tanjung Berjalan Beriringan dengan penyebarannya melalui Syekh Maulana Faqih tadi. Syekh Muhammad Faqih menyebarkan tarekat Samaniyah di Desa Bunga Tanjung melalui murid-murid beliau yang ada di Desa Bunga Tanjung salah satunya yaitu Syekh.H. Abdullah Imam Syathori dan Syekh Said Syathori.

B. Saran

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disarankan kepada Anggota Tarekat Sammaniyah agar terus menjaga dan melastarikan Zikir *Ratib Saman* ini sebagai syiar-syiar Islam, juga memelihara dan menjaga silsilah mursyid hingga ke Rasulullah SAW. Dan juga tarekat-tarekat maupun ajaran-ajaran islam lainnya agar tetap menyebar luaskan kewajiban kita sebagai Umat Islam untuk Berdakwah dengan menggunakan syariat-syariat Islam agar tidak mudah untuk di manipulasi atau diotak atik oleh pihak yang tidak bertanggung jawab atau orang-orang yang bukan seorang Penganut agama Islam. Disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan ataupun pedoman untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang *Ratib Saman* (ratib tegak) atau Tarekat Sammaniyah.



DAFTAR PUSTAKA

- Frimayanti, Ade Imelda. Jurnal online. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Vol 8 no. 2 hal. 228 Akses di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2128>
- al-shadr Abd al-razaq. 2007. *"Berzikir Cara nabi, merengkuh puncak zikir, tahmadi, tahlil dan hau-qalah"*, jalarta:hikmah PT.mizan publika
- Abdullah M. 2007, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Shihab M.Quraish, 2006. *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, Jakarta: Lentera Hati.
- Uman Basrun W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Siregar Ariyono dan Aminuddin, 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Soekanto, 1993. *Kamus Soosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- ailo, M., and Chairul. "Perubahan Sosial di Indonesia: Tradisi Akomodasi dan Modernisasi."
- Wawancara dengan buya imanuddin, tanggal 26 agustus 2022. Di desa bunga tanjung, kerinci
- Putra Heddy Shri Ahimsa, 2012. *The living al-qur'an* : Beberapa Prespektif Antropologi, Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mustaqim Abdul, 2015. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.
- Mansyur M, dkk, 2007. *metodologi penelitian living quran dan hadis*, Yogyakarta:TH press.
- Suyatin, Arin. "Seni Dzikir Samman Di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Banten" (Skripsi Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Fakultas Bahasa Dan Seni.
- Hasan, Muhammad. 2013. *"Pendidikan Islam Pada Komunitas Dzikir Samman"* Skripsi - Malang:Universitas Islam Negeri Malik" Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
- Yunus, Mahmud. 1989. *.Dakwah dalam Perspektif Al-qur'an dan Hadis*, Jakarta : PT Hidakarya Agung.
- Ma'luf, Luis, 1997. *Al-munjid fi allughat*, Beirut : Dar Al Masyriq.
- Arifin, 1994. *psikologi dakwah*, jakarta, bumi aksara.
- Helmy, Masdar, 1976. *Dakwah Dan pembangunan*, Jakarta: Wijaya
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Op.cit.
- Amin, Samsul Munir, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Op.cit.
- Amin, Samsul Munir, *Op.cit.*
- Ilaihi, *Wahyu, Komunikasi Dakwah*, Op.cit.
- Suriani, Julis, 2017. *Komunikasi Dakwah Di Era Cyber*, no. 2
- Syarifudi Yunus, 2010, *Jurnalistik Terapan*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sudirdjo Sudarsono, dkk, 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Siregar Ariyono dan Aminuddin, 1985. *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo.
- Soekanto, 1993. *Kamus Soosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Peursen Van, 1976. *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisius.
- Rendra, 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT Gramedia.
- Shadily Hassan, "Tracy Spencer," *Ensiklopedi Islam*, Vol 6, Jakarta: PT. Ichatiar Baru Van Hoeve.
- Khalil Rasyad Hasan, 2009. *Tarikh Tasryi*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Efendi Satria, dkk, 2008. *Ushul Fiqh*, Surabaya: CV Smart.
- Anhari Masykur, 2008. *Ushul Fiqh*, Surabaya: CV Smart.
- Khallaf Abdul Wahhab, 1993. *Kaidah Hukum Islam "Ilmu ushulul fiqh"*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Tim penyusun, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Azra Azyumardi.2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam Di Indonesi*. Jakarta: Prenada.
- Anonim. *Manaqib Syekh al-Waliy al-Syahir Muhammad Samman*. (Jakarta: Syirkah Maktabah al-Madinah, t.t.
- Abdullah Taufiq,2002. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*,(Jakarta: Ichtiar Baru Van Horve, Jilid V.
- Abdullah,M. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Purwadaksi, Ahmad. Ratib Samman Dan Hikayat Syeikh Muhammad Samman; Suntingan Naskah dan Kajian Isi.
- Brunessen, Martin Van, 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* Bandung: Mizan.
- Purwadaksi, Ahmad, 1992. *Ratib Samman dan Hikayat Syaikh Muhammad Samman* Disertai: Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.
- Bruinessen, Van, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat-Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*.
- Daudi, Abu Mualana Syaikh Muhammad Arsyad al Banjari, 1980. *Tuan Haji Besar Martapura: Sekretaris Madrasah Sulum al Ulum_Dalam Pagar*.
- Daudi, Tuan Haji Besar
- Hurgronje, C. Snouck, 1997. *Aceh:RakyatAceh dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: INIS.
- Mulyani, Sri, 2011. *Tarekat-Tarekat Muqtabarah Di Indonesia*, Jakarta, Kencana.
- Sri Mulyati, 2011. *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Izzah Zen Syukri, 2012. *Rekaman Kehidupan KH. M. Zen Syukri*, Jakarta: Penerbit Azhar.
- Jannah Raudatun. 2014. *Skripsi: Peran Tarekat Sammaniyah dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda di Palembang*. Palembang: IAIN Raden Fatah.
- Yani Zulkarena in, 2004. "Tarekat Sammaniyah di Palembang" dalam *Tamaddun, Jurnal Sastra dan Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 1.
<http://dzat-alif-satunggal.blogspot.com/2016/11/sekilas-tarekat-sammaniyah.html>.
- Nawawi, Imam.1984. *Al-Adzkar an-Nawawi*, Bandung: PT al-Ma'arif.
- al-Ghazali, Ibnu Rajab al-Hambali dan Imam, 2001, *Takziyah an-Nufs, Ter. Imtihan as-Syafi'i, Takziyah an-Nufus, Konsep Penyucian Jiwa Menurut Salaf*. Solo: Pustaka Arafah.
- Wahab. 2008. *Menjadi Kekasih Tuhan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Anshori, Afif. 2008. *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Khoimeni. 2004. *Syarah Hadis Arbain, Hadis Telaah Atas Hadis Akhlak*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Cholil, Adam. 2013. *Meraih Kebahagiaan Hidup Dengan Zikir dan Do'a*. Jakarta Selatan: AMP pres.
- Basuki, Sulisty, 1996. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Koentjaradiningrat, 1989. *Metode-Metode Penulisan Masyarakat* Jakarta: Gramedia.
- Arifin , Zainal, 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Rosda Karya.
- Suharsono, Uguh, 2009, *Metode Kualitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*, (Jakarta: PT. Indeks.
- Sumber: BPS Kabupaten Kerinci, Tanah Cogok Dalam Angka
- Sumber: BPS Kabupaten Kerinci, KecTanah Cogok
- Sumber: BPS Kabupaten Kerinci
- Dokumen Pemerintahan Desa Bunga Tanjung, 4 Agustus 2022
- Data Pemerintahan Desa Bunga Tanjung 2022
- Hasil Penelitian dan Wawancara, 1-14 Agustus 2022

Observasi di Desa Bunga Tanjung Selama Penelitian



PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang dimaksud dengan *Ratib Saman* (ratib tegak)?
2. Bagaimana asal muasal *Ratib Saman* (ratib tegak)?
3. Bagaimana cara melakukan *Ratib Saman* (ratib tegak)?
4. Siapa saja orang yang berhak untuk melakukan *Ratib Saman* (ratib tegak)?
5. Apa tujuan dan manfaat *Ratib Saman* (ratib tegak)?
6. Apa pandangan islam tentang *Ratib Saman* (ratib tegak)?
7. Apa dalil yang dipakai dalam zikir *Ratib Saman* (ratib tegak)?



DOKUMENTASI



Dokumentasi : Ratib Saman (Ratib Tegak)





Dokumentasi : Ratib Saman (Ratib Tegak)



Dokumentasi : Ratib Saman (Ratib Tegak)



Dokumentasi : Wawancara Buya Edia Satria Syathori



Dokumentasi : Wawancara Buya Imanuddin



Dokumentasi: Wawancara masyarakat Desa Bunga Tanjung

INSTITUT ASASNY ISLAM NEDERI
KERINCI



Dokumentasi: wawancara masyarakat Desa Bunga Tanjung



Dokumentasi: masyarakat Desa Bunga Tanjung

INSTITUT ASASNY ISLAM Negeri
KERINCI

SK PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. 1748-21065 Faks: 0748-22114
Kode Pos. 37112. Website: www.iainkerinci.ac.id e-mail : info@iainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor : **135**/SK/Tahun 2022

TENTANG
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2022 / 2023

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk memperlancar mahasiswa menyusun skripsi, mahasiswa program S.1 IAIN Kerinci, maka dirasa perlu menetapkan dosen menjadi pembimbing skripsi mahasiswa.
2. Bahwa dosen yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** : 1. Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Kerinci
2. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 tentang Statuta IAIN Kerinci
3. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa IAIN Kerinci Tahun 2017
- Memperhatikan** : 1. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang Pengangkatan Pembimbing I dan II dalam Penulisan Skripsi mahasiswa IAIN Kerinci.
2. Usul Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Nomor. In.31/J.2.3/PP.009/001/2022 Tanggal 28 Juli 2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada :
- Nama : **Drs. FAUZI, M.A** Sebagai Pembimbing I
NIP : 196912312005011078
 - Nama : **AAN FIRTANOSA, M.A** Sebagai Pembimbing II
NIP : -
- Untuk membimbing mahasiswa penyusunan skripsi/Tugas Akhir :
Nama : **SONY AGUSTIAWAN**
NIM : 1710106020
Jurusan : **Manajemen Dakwah**
Judul Skripsi : *Nilai-nilai dakwah Islam pada pelaksanaan tradisi ratib samman studi kasus pada masyarakat Desa Bunga Tanjung*
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SUNGAI PENUH
PADA TANGGAL : 29 Agustus 2022



Dr. JAYWIS, M.Ag.

- Tembusan :**
- Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 - Ketua Jurusan
 - Dosen Pembimbing
 - Pertinggal.

DAFTAR INFORMAN

NAMA	JABATAN
Buya Imanuddin	Ulama Desa Bunga Tanjung
Buya Edia Satria Syathori	Buya Desa Bunga Tanjung
Buya Kamrul Zaman	Anggota Pengurus Masjid Bunga Tanjung
Kindra Yadi	Masyarakat Desa Bunga Tanjung
Saswita	Masyarakat Desa Bunga Tanjung
Tomy Ade Yandra	Masyarakat Desa Bunga Tanjung





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. 1748-21065 Faks: 0748-22114
Kode Pos. 37112. Website: www.iainkerinci.ac.id e-mail : info@iainkerinci.ac.id

Nomor : In.31/D.1.3/PP.00.9/185/2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

29 Agustus 2022

Kepada Kepala Desa Bunga Tanjung
Di tempat

Dengan hormat,

Melalui surat ini kami informasikan kepada Bapak bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang namanya tertera dibawah ini:

Nama : Sony Agustiawan
NIM : 1710106020
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)

Membutuhkan informasi dan data Penelitian untuk untuk memenuhi tugas skripsi dengan judul :

“NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM PADA PELAKSANAAN TRADISI RATIB SAMAN STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DESA BUNGA TANJUNG”

Waktu yang diberikan mulai tanggal **30 Agustus 2022** sampai dengan **30 Oktober 2022**. Demi kelancaran kegiatan tersebut kami mengharapkan bantuan dan perizinan dari Bapak.

Demikianlah kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.


Wakil Dekan I
Dr. Suriyadi, M. Ag

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (sebagai laporan)
2. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
KECAMATAN TANAH COGOK
DESA BUNGA TANJUNG**

Alamat: Jl. Pemuda Desa Bunga Tanjung

Kode Pos: 37171

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 474 / 2 / KD – BT /2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Bunga Tanjung Kecamatan Tanah Cogok Kabupaten Kerinci dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : SONY AGUSTIAWAN
Nim : 1710106020
Tempat/Tgl Lahir : BUNGA TANJUNG / 10 MEI 1999
Alamat : BUNGA TANJUNG
Pekerjaan : MAHASISWA
Jurusan : MANAJEMEN DAKWAH

Bahwa nama yang tertera diatas memang benar telah melakukan penelitian di Desa Bunga Tanjung Kecamatan Tanah Cogok Kabupaten Kerinci Mulai Dari Tanggal 30 Agustus s/d 20 September 2022 dalam rangka mengumpulkan data-data untuk melaksanakan tugas akhir (Skripsi) yang berjudul Nilai-nilai Dakwah Islam Pada Pelaksanaan Tradisi Ratib Saman.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Bunga Tanjung
Pada tanggal : 20 September 2022



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

CURRICULUM VITAE



Data Pribadi / Personal Details

Nama / Name : Sony Agustiawan
Tanggal Lahir / Date Of Birth : Bunga Tanjung / 10 MEI 1999
Jenis Kelamin / Gender : Laki – Laki
Status Marital / Marital Status : Lajang / Belum Menikah
Warga Negara / Nationality : Indonesia
Agama / Religion : Islam
Alamat / Address : Bunga Tanjung
Nomor Telepon / Phone Number : 082186149556
Email : sonyagustiawan17@gmail.com

Jenjang Pendidikan / Education Information

Periode	Sekolah / Universitas
2005 – 2011	SDN 138/III Bunga Tanjung
2011 – 2014	MTSN Model Kota Sungai Penuh
2014 – 2017	SMAN 1 Kerinci
2017 – Sekarang	Institut Agaman Islam Negeri Kerinci

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenarnya.

SONY AGUSTIAWAN